

**STUDI KOMPARASI KONSEP HUMANISME DALAM *SERAT
WULANGREH* DAN *THE ANALECT OF CONFUSIUS* SERTA
RELEVANSINYA DENGAN MASYARAKAT ISLAM INDONESIA
KONTEMPORER**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1(S-1)
dalam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

Siti Zulaikhah Munawaroh

NIM: 2004016001

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2025

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Zulaikhah Munawaroh

NIM : 2004016001

Program : S-1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Aqidah Filsafat Islam

Judul Skripsi : **Studi Komparasi Konsep Humanisme dalam *Serat Wulangreh* dan *The Analect of Confusius* Serta Relevansinya dengan Masyarakat Islam Indonesia Kontemporer**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab serta di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan dicantumkan sebagai sumber referensi yang menjadi bahan rujukan dalam penyusunan skripsi ini.

Semarang, 13 Juni 2025

Deklarator



Siti Zulaikhah Munawaroh

NIM: 2004016001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

STUDI KOMPARASI KONSEP HUMANISME DALAM *SERAT WULANGREH* DAN *THE ANALECT OF CONFUSIUS* SERTA RELEVANSINYA DENGAN MASYARAKAT ISLAM INDONESIA KONTEMPORER



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1(S-1)
dalam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Disusun oleh:

Siti Zulaikhah Munawaroh

NIM: 2004016001

Semarang, 13 Juni 2025

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Dr. H. Machrus, M.Ag

NIP 196301051990011002

Pembimbing II

Wawaysadhya, M.Phil

NIP 198704272019032013

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Siti Zulaikhah Munawaroh

NIM : 2004016001

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Studi Komparasi Konsep Humanisme dalam *Serat Wulangreh* dan *The Analect of Confusius* Serta Relevansinya dengan Masyarakat Islam Indonesia Kontemporer

Dengan ini telah kami setuju dan segera untuk diujikan, demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 13 Juni 2025

Disetujui oleh:

Pembimbing I



Dr. H. Machrus, M.Ag

NIP 196301051990011002

Pembimbing II



Wawayadhya, M.Phil

NIP 198704272019032013

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara **Siti Zulaikhah Munawaroh** dengan NIM **2004016001** yang berjudul “**Studi Komparasi Konsep Humanisme Dalam Serat Wulangreh dan The Analect of Confusius Serta Relevansinya dengan Masyarakat Islam Indonesia Kontemporer**”, telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh Dewan Penguji Fakultas Ushuluddin dan Humaniora pada tanggal 25 Juni 2025 dan dinyatakan **LULUS** serta dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Mengetahui:



Sekretaris Sidang

Dr. Ibnu Farhan, M.Hum
NIP. 198901052019031011

Penguji I

Dra. Yusriyah, M.Ag
NIP. 196403021993032001

Penguji II

Winarto, M.S.I
NIP. 198504052019031012

Pembimbing I

Dr. Machrus, M.Ag
NIP. 196301051990011002

Pembimbing II

Wawaysadhya, M.Phil
NIP. 198704272019032013

MOTTO

“Allah tidak mengatakan hidup ini mudah. Tetapi Allah berjanji, bahwa sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah: 5-6)

“It will pass, everything you’ve gone through it will pass”

(Rachel Vennya)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha

د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِىَ...	Fathah dan ya	Ai	a dan u
ـِو...	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةُ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- | | |
|--|---|
| - وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ | Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn |
| - بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا | Bismillāhi majrehā wa mursāhā |

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT, atas karunia rahmat dan inayah-Nya, sehingga perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi yang berjudul **“Studi Komparasi Konsep Humanisme dalam *Serat Wulangreh* dan *The Analect of Confusius* Serta Relevansinya dengan Masyarakat Islam Indonesia Kontemporer”**, sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo.

Tidak lupa, Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Baginda Agung Nabi Muhammad SAW beserta para keluarga dan kerabatnya.

Keberhasilan penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa penyusunannya tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, doa, serta motivasi dari berbagai pihak. Sehingga dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis ingin manghaturkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang, telah memberikan ruang bergerak dalam menimba ilmu selama di kampus tercinta.
2. Bapak Dr. Mokh. Sya’roni, M.Ag, selaku Dekan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
3. Ibu Tsuwaibah, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam dan Bapak Badrul Munir Chair, M.Phil, selaku Sekretaris Jurusan Aqidah Filsafat Islam.
4. Bapak Dr. H. Machrus, M.Ag, selaku Wali Dosen dan juga sebagai Dosen Pembimbing Pertama saya yang telah membimbing dan memberikan kemudahan dalam proses penyelesaian tugas akhir
5. Ibu Wawaysadhya, M.Phil, selaku pembimbing kedua yang telah membimbing penulis dalam menyusun skripsi
6. Bapak Sarimin dan Ibu Wangiyah selaku orang tua penulis dan tidak lupa adik tercinta Aulia Rahman Hakim dan Sri Anggra Puspita Dewi, serta seluruh keluarga besar penulis yang telah memberikan dukungan luar biasa,

serta doa-doa yang terus dipanjatkan untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini

7. Terimakasih untuk diri saya sendiri (Siti Zulaikhah Munawaroh) yang telah berjuang dan berusaha sebaik mungkin.
8. Teman-teman seperjuangan khususnya teman-teman kelas AFI A, maupun teman-teman di luar prodi AFI yang telah membantu saya dan memberi semangat maupun motivasi positif
9. Terimakasih kepada sahabat masa SMA penulis (Azizah, Kholah, Irma) yang selalu memberikan semangat dan menghibur penulis
10. Terimakasih kepada teman-teman terbaik penulis (Prananda Dheasti, Mustika Wati, Khumala Dewi, Fuku Andini) yang selalu memberikan semangat dan support kepada penulis
11. Terimakasih kepada orang spesial yang tidak bisa penulis sebutkan namanya, yang menjadi tempat cerita terbaik, selalu mendengarkan keluhan penulis dalam pengerjaan skripsi ini dan selalu memberikan semangat kepada penulis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
MOTTO	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
ABSTRAK.....	xviii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Tinjauan Pustaka.....	11
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II: KONSEP HUMANISME.....	19
A. Pengertian Humanisme.....	19
B. Ruang Lingkup Humanisme.....	21
a) Humanisme sekuler.....	21
b) Humanisme religius.....	22
C. Humanisme dalam Islam	24
BAB III: <i>SERAT WULANGREH DAN THE ANALECT OF</i>	
<i>CONFUSIUS</i>.....	26
A. Penjelasan <i>Serat Wulangreh</i>	26
B. Tujuan Penulisan <i>Serat Wulangreh</i>	27

C. Sejarah <i>Serat Wulangreh</i>	29
1. Kondisi Sosial.....	32
2. Kondisi Politik.....	33
3. Kondisi Budaya	34
4. Penjelasan Pupuh <i>Serat Wulangreh</i>	35
5. Kutipan Konsep Humanisme <i>Serat Wulangreh</i>	38
D. <i>The Analect of Confucius</i>	40
1. Biografi Konfusius.....	40
2. Ajaran Konfusius.....	43
3. Kutipan Konsep Humanisme <i>The Analect of Confucius</i>	49
 BAB IV: KOMPARASI ANTARA HUMANISME SERAT WULANGREH DAN <i>THE ANALECT OF CONFUSIUS</i> SERTA RELEVANSINYA DENGAN MASYARAKAT ISLAM INDONESIA KONTEMPORER.....	 53
A. Analisis Perbandingan Humanisme <i>Serat Wulangreh</i> dan <i>The Analect of Confucius</i>	 53
B. Relevansi Nilai-Nilai Humanisme dalam <i>Serat Wulangreh</i> dan Filsafat Konfusius Terhadap Masyarakat Islam Indonesia Kontemporer.....	62
 BAB V: PENUTUP.....	 70
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran	73
 DAFTAR PUSTAKA.....	 74
 DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	 78

ABSTRAK

Skripsi ini berisi pengkajian *Serat Wulangreh* dan *The Analect of Confusius* yang diarahkan pada pembahasan humanisme. Hal ini dilatarbelakangi oleh masalah yang terjadi pada masa sekarang ini, yaitu mengenai kemajuan teknologi yang semakin meningkat menimbulkan dampak yang besar bagi kehidupan manusia. Akibat perkembangan teknologi yang demikian cepat mempermudah masyarakat untuk memperoleh informasi yang disebarkan di media sosial. Kondisi kehidupan akibat dampak teknologi digital rentan terhadap munculnya pola perilaku menyimpang, dan juga dapat mengasingkan penggunanya. Orang-orang cenderung akan melakukan apa yang diinginkannya tanpa harus memperhatikan apakah tindakan yang dilakukan itu baik/buruk. Penelitian ini bertujuan untuk, *Pertama*, mengetahui konsep humanisme *Serat Wulangreh* dalam Konfusianisme *Kedua*, untuk mengetahui nilai-nilai humanisme dalam *Serat Wulangreh* dan konfusianisme terhadap masyarakat Islam Indonesia kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulann data yaitu dokumentasi. Setelah data diperoleh, penulis menganalisis menggunakan teknik studi komparatif. Hasil dari penelitian ini ialah yang pertama, Konsep humanisme *Serat Wulangreh* dan Konfusius memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan keduanya yakni penekanan tentang pentingnya kemanusiaan seperti etika dan moral manusia yang bertujuan untuk membentuk pribadi yang luhur, serta penguatan moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan perbedaan keduanya adalah *Serat Wulangreh* lebih bersifat lokal dan budaya, sedangkan Filsafat Konfusius lebih bersifat universal dan filosofis. *Kedua*, relevansi nilai-nilai humanisme *Serat Wulangreh* dan Konfusianisme terhadap masyarakat Islam Indonesia kontemporer adalah dengan menawarkan prinsip-prinsip etika, moral sosial, dan spiritual serta penekanan pentingnya harmoni sosial, moralitas yang dapat dijadikan landasan dalam menghadapi berbagai tantangan.

Kata kunci: Konsep Humanisme, *Serat Wulangreh*, Filsafat Konfusius

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah satu-satunya makhluk hidup di dunia ini yang memiliki rasa keterkaitan dengan masa lalu. Sejarah dan manusia berkaitan erat satu sama lain, karena manusia disebut sebagai subjek dan objek sejarah. Sejarah tidak terbentuk jika manusia tidak ada. Catatan adalah satu-satunya cara bagi manusia untuk mengakses ke masa lalu.¹ Sejarah dan manusia berinteraksi satu sama lain dan selalu berubah. Sejarah dan manusia berinteraksi dan dipengaruhi satu sama lain. Tidak hanya itu, manusia membutuhkan sejarah sebagai sumber, saksi, dan penafsir dari peristiwa masa lalu, tetapi sejarah juga memerlukan manusia untuk memahami asal-usul, perkembangan, dan keadaannya saat ini. Oleh karena itu, sejarah dan manusia tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Sejarah sangat penting bagi manusia karena berfungsi sebagai sumber pengetahuan dan sebagai alat untuk menelusuri fakta dan peristiwa masa lalu. Meskipun manusia tidak dapat kembali ke masa lalu, mereka dapat mempelajari dari peninggalannya, seperti artefak dan fosil.² Manusia berusaha mencari tahu tentang masa lalu dengan menggunakan mitos. Mitos dipercaya menjadi sumber pengetahuan pada waktu itu. Mitos yang digunakan mempunyai fungsi dan hubungan dengan kehidupan modern karena tanpa sadar manusia terus menurunkan mitos secara turun temurun. Mitos merupakan kebenaran mengenai manusia. Nilai yang dibawa oleh mitos juga mengandung kebenaran.³

Dalam mitos Yunani, manusia berhutang budi kepada *Prometheus* sang raksasa yang telah menciptakan manusia dari tanah liat, kemudian mencuri api abadi dari Tuhan dan memberikannya kepada manusia serta ciptaannya yang

¹ Keterkaitan Manusia dengan Sejarah dalam Kehidupan, Desember 2022, berita terkini, <https://m.kumparan.com>.

² Fosil adalah sisa-sisa makhluk hidup (tumbuhan, hewan, dan kerangka manusia) yang telah membatu karena tertimbun tanah selama jutaan tahun lamanya. Sedangkan artefak adalah alat-alat yang pernah digunakan manusia purba untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang telah membatu.

³ Mia Angeline, “Mitos dan Budaya”, Jurnal HUMANIORA, Vol.6, No.2, 2015, hlm 191

kemudian menjadi kecerdasan dan kemampuan manusia hingga saat ini (Wawaysadhya, 2023).⁴ Mitos dianggap sebagai cara untuk menjelaskan fenomena saat ini. Mitos didukung oleh orang-orang di masyarakat dan lingkungan mereka. Mereka terus berusaha untuk memahami siapa mereka dan di mana mereka berada di alam semesta, sebelum mereka membuat keputusan tentang bagaimana mereka akan menjalani kehidupannya dalam masyarakat. Sosiokultural mencakup masyarakat dan lingkungan sebagai pendukung mitos. Mereka selalu berusaha untuk memahami siapa mereka dan di mana mereka berada di alam semesta sebelum mengambil sikap dan tindakan untuk membangun kehidupan bermasyarakat.

Mitos dianggap masyarakat sebagai gambaran dari kenyataan yang tidak terlihat. Selain mitos, sains dan ilmu pengetahuan selalu terkait dengan kehidupan manusia. Meskipun demikian, keduanya memiliki sifat yang berlawanan. Pemikiran manusia melewati fase misterius ke fase supra rasional. Namun, seiring berkembangnya pemikiran manusia, semakin sedikit orang yang percaya bahwa mitos menunjukkan solusi untuk masalah yang dihadapi manusia. Seiring kemajuan zaman modern, mitos secara bertahap ditinggalkan dan digantikan oleh gagasan ilmiah dan positif yang akan berubah (Zainuddin, 2019).⁵

Perkembangan ilmu pengetahuan mampu menggeser mitos. Seiring dengan perkembangan berpikir manusia, dan semakin tidak menjamahnya mitos itu menjadi solusi masalah kemanusiaan, dan juga semakin majunya zaman, maka mitos itu lambat laun ditinggalkan dan beralih pada berpikir yang positif dan ilmiah. Manusia selalu melakukan perkembangan dan perubahan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dengan sifat yang tak pernah puas dan sifat dengan keinginan yang kuat, manusia perlahan-lahan mengubah kehidupan dan dunianya dengan selalu melakukan pembaharuan yang didukung dengan ilmu pengetahuan dan sumber daya manusia yang selalu mengalami

⁴ Wawaysadhya, “*Pengantar Filsafat Teknologi*”, CV. NAVESI, 2023, hlm 3

⁵ Prof. Dr. M. Zainuddin, MA. “*Selamat Tinggal Mitos dan Selamat Datang Logos*”, Desember 2019, <https://uin-malang.ac.id/>

kemajuan. Menurut Rossi Iskandar (2020), ilmu pengetahuan didorong oleh keinginan manusia untuk maju, ketidakpuasan, dan keinginan untuk menjadi lebih baik serta kebutuhan untuk mengetahui moralitas.⁶

Ilmu harus menjadi landasan pencarian, pemahaman, dan pemikiran untuk menemukan solusi, karena dalam proses dan tahapan kehidupan setiap kesulitan harus dihadapi dengan ilmu yang lengkap. Semua orang memiliki kemampuan untuk belajar lebih banyak dan melihat kemajuan. Penciptaan umat manusia bergantung pada kesatuan umat manusia untuk mencegah tanda-tanda kehancuran peradaban dan mendapatkan manfaat dari kemajuan ilmu pengetahuan saat perkembangan peradaban menghadapi tantangan yang semakin besar dan sulit.⁷ Ketika pengetahuan manusia (sains) berkembang lebih cepat, itu dapat mendorong perkembangan dalam beberapa hal, termasuk teknologi, yang menuntut manusia untuk beradaptasi dan mengambil tanggung jawab. Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat modern sangat bergantung pada teknologi; contohnya adalah masyarakat yang menggunakan smartphone saat ini.

Wawaysadhya dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Filsafat Teknologi” menjelaskan bahwa:

Perkembangan teknologi terdiri dari tiga zaman/era, yaitu diantaranya:

a) Era klasik

Di zaman Yunani klasik, teknologi tidak penting kecuali untuk perenungan dan spekulasi metafisik tentang dunia serta agensi manusia. Pada saat itu, orang percaya bahwa seorang demiur yang maha kuasa telah menciptakan dunia ini, menggunakan konsep abadi untuk memberikan bentuk kepada materi yang tidak pernah

⁶ Rossi Iskandar, S.Pd.I., M.Pd, “*Tahap-Tahap Perkembangan Sumber Pengetahuan Manusia*”, Filsafat Ilmu, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Trilogi, 2020, hlm 7

⁷ Ahmad Ali Umayudi, Ilzamudin Ma'mur, Agus Gunawan, Ahmad Bazari Syam, “*Fase Peradaban Manusia Dalam Tinjauan Ilmu Dan Teologi*”, Jurnal Yaqzhan, Vol.09, No.01, 2023, hlm 118

ada sebelumnya. Semua ciptaan manusia hanyalah tiruan dari ciptaan demiur di alam semesta.

b) Era modern

Teknologi telah menjadi komoditas yang melengkapi kehidupan masyarakat di zaman modern, melepaskan diri dari sejarah perkembangan teknologi.

c) Era kontemporer

Topik teknologi kontemporer menjadi semakin beragam. Di zaman kontemporer, beberapa masalah baru telah muncul. Terutama karena teknologi yang semakin maju dan semakin banyak manusia yang kompleks.⁸

Teknologi adalah hasil dari keinginan manusia. Mesin digunakan oleh manusia untuk berbagai alasan, seperti kebutuhan yang tidak dapat dihindari, kemudahan, dan keinginan untuk teknologi terbaru. Ketika teknologi muncul, ada hubungan sebab akibat. Manusia berjuang untuk menjalani kehidupan yang sederhana, membayangkan kemudahan yang dapat datang dari alat, mesin, dan sistem jaringan.⁹ Munculnya teknologi juga memengaruhi kehidupan manusia.

Perkembangan teknologi yang demikian cepat juga membuatnya lebih mudah bagi orang untuk mendapatkan informasi dan berita. Selain memperoleh informasi, pengguna media sosial juga dapat membantu menyebarkan informasi. Media sosial merupakan platform digital yang memungkinkan orang berbagi, berinteraksi, dan terhubung dengan orang lain.¹⁰ Dampak teknologi digital pada kehidupan sosial telah menyebabkan kecanduan media sosial. Kecanduan ini terjadi ketika seseorang pengguna media sosial menghabiskan banyak waktu untuk mengaksesnya karena rasa ingin tahu yang tinggi. Kerugian yang disebabkan oleh kecanduan sosial ini meliputi kondisi kesehatan

⁸ Wawaysadhya, *Pengantar...*, hlm 30-41

⁹ Wawaysadhya, *Pengantar...*, hlm 76-77

¹⁰ Anang Sugeng Cahyono, "Dampak Media Sosial Terhadap Permasalahan Sosial Anak", hlm 90-91

mental yang lebih buruk, masalah tidur yang lebih parah, peningkatan risiko *cyberbullying*, dan banyak lagi.

Kehadiran media sosial dapat menjauhkan penggunanya satu sama lain. Ketika hubungan sosial manusia satu dengan orang lain tidak baik, maka dapat menjadikan orang tersebut terisolasi. Media sosial telah mengubah cara interaksi sosial konvensional menjadi digital. Pertemuan dengan orang-orang tertentu tidak lagi menjadi cara untuk membangun hubungan antar manusia.¹¹ Mereka bertemu di media sosial untuk mengembangkan identitas diri yang berubah. Jati diri seseorang yang tidak memiliki sifat dan menjauhkan jiwa dan raganya dari kehidupan manusia yang sebenarnya

Media sosial dapat digunakan sebagai sumber informasi dan komunikasi, dan peran mereka di era modern telah mengubah cara orang berinteraksi, memandang bahasa, mengenakan pakaian, dan banyak lagi yang disebabkan oleh pengaruh media sosial terhadap budaya Indonesia.¹² Kondisi kehidupan yang disebabkan oleh teknologi digital rentan terhadap munculnya pola perilaku yang menyimpang, seperti kebebasan individu, gaya hidup hedonik, dan sebagainya. Jika kondisi ini terus berlanjut, orang cenderung akan melakukan apa yang mereka inginkan tanpa memperhatikan apakah tindakan yang mereka lakukan itu benar atau salah.¹³ Keterasingan ini merupakan konsekuensi dari mengaburkan batas antara baik dan buruk, benar dan salah.

Pada perkembangan humanisme, dalam masa Yunani klasik, humanisme ini memanifestasikan dirinya dalam sistem paidea (kultur Yunani Klasik yang dijadikan kiblat dalam humanisme) yang bertujuan untuk mengimplementasikan visi orang yang ideal. Pandangan Yunani klasik ini menyimpang dari pandangan manusia yang kodrati. Pada abad pertengahan,

¹¹ Romie, Setiawan, "*Eksistensi Manusia di Era Digital Perspektif Filsafat Eksistensialisme Gabriel Marcel*", skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hlm 3-4

¹² Mumu Mujanah, Neneng Gina Agniawati, Suci Indah Sari, "*Globalisasi dan Alienasi: Dampak Media Sosial Terhadap Keterasingan Manusia*", *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, Vol.2, No. 1, (2012), hlm 36-41

¹³ Yuli, Widiyono, M.Pd, "*Nilai Moral dalam Serat Wulangreh Sebagai Sarana Pendidikan Budi Pekerti Bangsa*", Universitas Muhammadiyah Purworejo

citra manusia Yunani klasik diperbarui oleh agama Kristen, terutama saat Santo Agustinus yang melihat bahwa manusia bukan hanya makhluk kodrati, tetapi juga makhluk supranatural, imanen, dan transenden. Namun, gerakan humanis yang dipahami secara konkrit dan murni sebagai gerakan humanis baru berkembang pada masa Renaissance, terutama berkaitan dengan kebangkitan minat kaum terpelajar dalam menuntut ilmu sebagai bahan kajian dan penelitian ilmiah dengan tulisan-tulisan klasik (Yunani-Romawi) bahkan karya-karya klasik. Munculnya humanisme Renaissance di Italia pada abad ke-14 dan ke-16 menekankan moralitas yang berpusat pada kepercayaan akan martabat manusia, nilai kehidupan yang aktif di dunia, dan kehendak bebas untuk bertindak. Manusia mempunyai kemampuan untuk menentukan dan mengendalikan tujuan hidup mereka sendiri (Sumasno Hadi, 2012).

Masa pencerahan pada abad ke-17 dan ke-18, humanisme menjadi tidak bergantung dari agama dan dalam beberapa kasus terasa lebih dekat dengan ateisme.¹⁴ Martabat manusia berkembang bahkan menjadi kultus yang melampaui berbagai persoalan manusia, termasuk dalam konsep teologis. Kekuatan nalar dan pengetahuan merupakan hal penting dalam kehidupan seseorang. Kemanusiaan yang agung dan perkembangan memperoleh kepentingan tertinggi dalam sejarah. Humanisme abad ke-19 harus menghadapi revolusi industri dan perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat. Sains berkembang dalam berbagai bidang, terutama bidang fisika, biologi, dan ilmu-ilmu sosial. Pada abad ke-20 kekuatan humanisme merosot, terutama dengan peristiwa Perang Dunia I dan Perang Dunia II serta kekejaman Nazi. Jika humanisme tetap menjadi visi kebaikan, dengan penekanan lebih besar pada aspek manusia, hal-hal buruk mungkin tidak akan pernah terjadi.¹⁵

Humanisme adalah keyakinan yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan dan menganggap manusia sebagai objek utama kehidupan. Mereka juga percaya bahwa setiap orang memiliki kemampuan untuk

¹⁴ Dalam hal ini, manusia mengutamakan dirinya sendiri sebagai manusia yang bebas dan menghilangkan peranan Tuhan dalam kehidupannya.

¹⁵ Sumasno Hadi, “*Konsep Humanisme Yunani Kuno Dan Perkembangannya Dalam Sejarah Pemikiran Filsafat*”, Jurnal Filsafat Vol. 22, No. 2, 2012, hal 112-117

meningkatkan kehidupan mereka. Selain itu, masalah humanisme ini berkaitan dengan sikap humanis manusia. Dengan adanya gerakan humanisme, ia percaya pada kemampuan manusia, keinginan intelektual, dan pentingnya disiplin intelektual untuk manusia. Dalam humanisme yang menghargai sesama, konsistensi yang harmonis berarti bahwa ide-ide humanisme diterapkan. Kekerasan dalam semangat humanisme tidak lagi terjadi karena agama, tetapi mungkin karena keragaman dan perbedaan pendapat tentang agama.¹⁶ Sangat penting bahwa budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya digunakan sebagai dasar pembangunan bangsa karena karakter suatu bangsa dibangun berdasarkan kebutuhan masyarakat dengan memperhatikan aktivitas yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Ini dapat dicapai dengan mempertimbangkan keragaman budaya dan nilai-nilai budaya bangsa ini.

Masalah humanisme telah masuk ke dalam masyarakat Islam Indonesia kontemporer sebagai akibat dari perkembangan teknologi digital. Sebagai salah satu agama terbesar di dunia, agama Islam terus mengalami transformasi dan menanggapi tantangan dalam menghadapi perubahan zaman. Dalam era globalisasi yang cepat dan kompleks saat ini, agama Islam menghadapi sejumlah tantangan yang menuntut perubahan dan inovasi untuk menanggapi dinamika modern. Dinamika ini termasuk perubahan di bidang sosial, politik, ekonomi, dan teknologi. Perubahan ini berdampak pada cara umat Islam memahami dan menerapkan ajaran agama mereka.

Istilah masyarakat Islam Indonesia kontemporer merujuk pada kelompok umat Islam di Indonesia yang hidup dan berkembang dalam konteks zaman modern atau masa kini. Kira-kira sejak akhir abad ke-20 hingga sekarang. Istilah ini menekankan pada perubahan, dinamika, dan tantangan yang dihadapi umat Islam Indonesia dalam era globalisasi, teknologi, demokratisasi, dan modernitas.¹⁷

¹⁶ Sumasno Hadi, *Konsep Humanisme....*, hlm 2-3

¹⁷ Muhajir Darwis, Fatiha, Lisma Wati, Eci Marisna Nengsih, Maya Safarina, Muhammad Bima Karna, Nandahuni. "Islam dan Dinamika Kajian Kontemporer", *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, Vol.8, No.6, tahun 2024, hlm 487

Agama Islam menghadapi banyak tantangan di era modern, yang berasal dari sumber internal dan eksternal. Faktor-faktor ini termasuk globalisasi, modernisasi kemajuan teknologi, pluralisme agama, ekstremisme, dan perubahan sosial budaya. Tantangan-tantangan ini memengaruhi pemahaman dan praktik agama umat Islam, serta cara mereka berinteraksi dengan masyarakat yang semakin kompleks dan beragam. Pemahaman mendalam tentang dinamika agama Islam dalam konteks kontemporer sangat penting dalam merespons perubahan-perubahan tersebut dan mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh umat Islam dan masyarakat secara luas.¹⁸ Salah satu ciri utama perubahan dan transformasi pada setiap elemen budaya adalah nilai kapitalisme yang melekat padanya, sehingga seolah-olah elemen tersebut tidak berfungsi dalam masyarakat kecuali mereka dapat mengubah nilai-nilai konsumtif yang lama menjadi nilai-nilai produktif yang baru. Oleh karena itu, setiap aspek budaya harus dikapitalisasi agar tetap hidup. Sebaliknya, masyarakat Indonesia modern lebih terbuka dan lebih mudah menerima inovasi, terutama dari media massa.¹⁹

Permasalahan yang dihadapi manusia di era teknologi digital cukup relevan bila dipadukan dengan ajaran-ajaran dalam *Serat Wulangreh* dan Filsafat Konfusius. *Serat Wulangreh* merupakan karya sastra Jawa yang berbentuk puisi tembang macapat yang terdiri dari 13 pupuh yaitu: Dhandhanggula, Kinanthi, Gambuh, Pangkur, Maskumambang, Megatruh, Durma, Wirangrong, Pocung, Mijil, Asmarandhana, Sinom, dan Girisa. *Serat Wulangreh* ditulis oleh Sri Susuhunan Pakubuwono IV pada hari Ahad Kliwon (Minggu Kliwon), Wuku Sungsang, tanggal 19 bulan besar 1735. *Serat Wulangreh* berasal dari dua kata yaitu '*wulang*' yang berarti tuntunan, ajaran, pedoman dan kata '*reh*' berasal dari Bahasa Jawa kuno yang berarti jalan, laku untuk mencapai sesuatu.

Serat Wulangreh terdapat 13 pupuh, yang setiap pupuhnya memiliki ajaran yang berbeda-beda. Dalam hal ini, jika dipadukan dengan permasalahan

¹⁸ Tasya Avionia, Prof. Dr. Syahidin, M.Pd, “*Dinamika Agama Islam: Tantangan dan Transformasi dalam Konteks Kontemporer*”, Jurnal Budi Pekerti Agama Islam, Vol. 2, No. 4, 2024, hlm 39-40

¹⁹ M. Burhan Bungin, *Masyarakat.....*, hlm 131-132

yang ada, penulis hanya akan memfokuskan dengan 5 pupuh yaitu; pupuh pangkur, pupuh girisa, pupuh megatruh, pupuh gambah, dan pupuh kinanthi. Secara garis besar, kelima pupuh tersebut mengajarkan tentang karakter manusia ideal dan ajaran mengenai etika serta moral, yang dapat digunakan sebagai batasan agar penelitian tetap fokus pada permasalahan. Teori humanisme Konfusius digunakan sebagai landasan penelitian ini. Konfusius mengajarkan filosofi humanistik untuk menekankan kebajikan moral dan cara hidup etis yang mendukung. Di dunia ini, ada banyak hal yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Namun, kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat menjamin bahwa kebajikan manusia akan tetap menjadi prioritas utama daripada keuntungan.

Indonesia merupakan negara yang terletak di benua Asia, jadi sangat wajar apabila memiliki persamaan dengan negara Asia lainnya, terutama Asia Timur. Ajaran Konfusius di Indonesia juga berkembang, Konfusius memiliki ajaran yang rigit dan lengkap mengenai kemanusiaan. Ajaran-ajaran Konfusius mempunyai value untuk lebih meneropong hal-hal tradisional. Fokus perhatian Konfusius adalah bagaimana belajar menjadi manusia yang sebenarnya. Pemikiran Konfusius berorientasi humanistik dan mengajarkan pandangan hidup yang humanis. Tidak hanya itu, ajaran Konfusius bisa survive sampai saat ini.

Menjalani hidup yang bermoral dianggap sebagai kunci menuju kebenaran bagi manusia. Konfusius mengajarkan bahwa individu yang memiliki nilai moral yang tinggi lebih dekat untuk mencapai kesempurnaan.²⁰ Jika dilihat dari pernyataan tersebut, maka ajaran konfusius sangat relevan atau sangat cocok dengan ajaran-ajaran yang terdapat dalam *Serat Wulangreh*, karena keduanya sama-sama membahas tentang ajaran keutamaan moral manusia yang bertujuan untuk membentuk pribadi yang luhur, serta penguatan karakter yang bermoral baik.

²⁰ Pratiwi Nasyanti, "How Can Man Become Virtuous from The Confucian Perspective", MANDARINABLE: Jurnal of Chinese Studies, Vol.03, No.01, 2024, hlm 76

Pada hakekatnya, *Serat Wulangreh* adalah fakta tentang kemanusiaan, kekeluargaan, kemasyarakatan, dan pekerjaan. Ajaran yang terkandung di dalamnya menjadi ajaran tentang perilaku manusia dalam derasnya kemerosotan dan memperkuat serta memantapkan perilaku manusia yang luhur. Kandungan serat tersebut menyampaikan ajaran atau memberikan pesan moral bagaimana manusia menjalani kehidupan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Manusia yang dikehendaki dalam *Serat Wulangreh* adalah orang yang berakhlak mulia yang menerapkan nilai-nilai kemanusiaan dan akhlak baik jasmani maupun rohani untuk mencapai kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat. Munculnya pembahasan dalam *Serat Wulangreh* adalah solusi dari hilangnya nilai-nilai kemanusiaan.

Pentingnya kehidupan masa kini dan ajaran filosofis *Serat Wulangreh* Pakubowono IV terletak pada keinginan kuat untuk memperbaiki moralitas manusia yang dipengaruhi oleh budaya Barat, kolonial, dan liberal menjadikan keberadaan *Serat Wulangreh* sebagai nasehat, ajaran, dan tuntunan dalam pelaksanaan perbuatan yang baik, tetap penting bagi penerapan manusia dalam kehidupan bermasyarakat untuk mencapai kesempurnaan hidup. *Serat Wulangreh* mengajarkan nilai-nilai filosofis tentang kehidupan bahwa manusia harus mengetahui arti hidup dan selalu berusaha agar hidupnya berjalan lurus. Kesadaran memahami makna hidup merupakan bagian dari pengembangan dan pembentukan karakter seseorang. Diharapkan *Serat Wulangreh* bisa menjadi pencerahan dalam tingkat nasional dan melawan gejala dekadensi moral yang diharapkan dapat membentuk karakter generasi bangsa menjadi pribadi yang berakhlak mulia. *Serat Wulangreh* hanyalah satu dari sekian banyak karya sastra Jawa Kuno yang kaya akan ajaran luhur. Namun dalam pengajaran ini terdapat banyak tantangannya, yaitu bagaimana caranya mendidik dan mengenalkan generasi muda tentang kekayaan intelektual.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan berjudul **“Studi Komparasi Konsep Humanisme Dalam *Serat Wulangreh* dan *The Analect of Confucius* Serta Relevansinya Dengan Masyarakat Islam Indonesia Kontemporer”**. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan

menggunakan teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi. Setelah data diperoleh penulis menganalisis menggunakan teknik studi komparatif

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini penulis akan merumuskan masalah agar lebih terfokus dan tidak melebar dari pembahasan penelitian yang penulis lakukan. Rumusan masalah ini adalah:

1. Bagaimana perbandingan konsep humanisme *Serat Wulangreh* dan *The Analect of Confusius*?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai humanisme dalam *Serat Wulangreh* dan Filsafat Konfusius terhadap masyarakat Islam Indonesia kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada pernyataan di atas, maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui perbandingan konsep humanisme *Serat Wulangreh* dan *The Analect of Confusius*
2. Untuk mengetahui nilai-nilai humanisme dalam *Serat Wulangreh* dan Filsafat Konfusius terhadap masyarakat Islam Indonesia kontemporer

D. Manfaat penelitian

1. Dengan penulisan skripsi ini diharapkan akan dapat melengkapi dan memperkaya khazanah pemikiran intelektual Jawa yaitu *Serat Wulangreh* karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV
2. Masyarakat dapat mengetahui bahwa Pakubuwana IV menulis tentang konsep humanisme dalam *Serat Wulangreh* sebagai ajaran/tuntunan menjadi manusia yang baik.
3. Pembaca dapat mengetahui ajaran-ajaran Konfusius tentang humanisme (kemanusiaan)

E. Tinjauan Pustaka

Pokok kegiatan penelitian merupakan upaya untuk meneruskan permasalahan, mengajukan pertanyaan, dan mencoba untuk menjawabnya

dengan menemukan fakta-fakta yang memberikan penafsiran yang benar. Penelitian mengenai studi komparasi konsep humanisme dalam *Serat Wulangreh* dan Filsafat Konfusius memang bukan hal yang baru, bahkan telah banyak dilakukan oleh beberapa kalangan seperti skripsi, jurnal, majalah, tesis maupun yang lainnya. Walaupun demikian, kajian-kajian tersebut memberikan arti yang sangat besar bagi penulis dalam menambah informasi dan pemahaman.

Penulis belum menemukan skripsi atau tulisan mengenai nilai-nilai humanisme pada penelitian sebelumnya. Sejumlah tulisan terdahulu yang penulis temukan diantaranya:

Pertama, penelitian Lalu Rifki Rahman (2023) berjudul “Konsep Humanisme Al-Ghazali Dan Relevansinya Di Abad Modern” yang merupakan skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Penelitian tersebut berusaha untuk mengetahui gambaran konsep humanisme Al-Ghazali dan relevansinya di Abad Modern. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode penelitian kualitatif dengan penekanan pada analisis deskriptif, historis, filosofis, dan kritis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Ghazali menetapkan dasar untuk humanisme yang berpusat pada Tuhan yang menghargai aktivitas sekuler karena potensinya untuk memajukan kehidupan spiritual, sambil menghormati hukum sepenuhnya. Memajukan kehidupan spiritual dengan menemukan nilai-nilai dalam aktivitas dunia dengan menggunakan ketinggian intelektual. Konsep saleh sosial dan saleh spiritual yang ditekankan oleh Al-Ghazali dalam humanisme, tidak dominan bergantung pada Tuhan dan melupakan kehidupan sosialnya sebagai seorang manusia dan tidak juga memposisikan akal sebagai pemegang kekuasaan penuh dan kemudian melupakan agama. Ketinggian spiritual dan intelektual yang matang bisa mengantarkan manusia kepada kebahagiaan yang sejati. Al-Ghazali mencoba menawarkan konsep humanisme untuk peradaban modern, dimana menggabungkan antara “sesuatu yang diluar dan yang di dalam” jiwa dan badan, dengan mencapai kebahagiaan jiwa dan badan, permasalahan yang dihadapi abad Modern bisa teratasi, konflik antar

umat beragama, degradasi moral remaja, rasisme dan kekerasan kepada sesama.²¹

Kedua, Penelitian Nurul Khair dan Hidayatul Qoriah (2020) berjudul “Konsep Humanisme Spiritual dalam Filsafat Mulla Sadra”, dalam *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 18, No.1, Maret 2020, hlm 51-64. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui makna, prinsip-prinsip, dan hakikat humanis dalam pandangan Mulla Sadra melalui karya utamanya berjudul “*al-Asfar al-Arba’ah*” dan beberapa penelitian mengenai pemikiran filsafat Mulla Sadra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisa deskriptif filosofis dihasilkan kesimpulan bahwa konsep humanisme Mulla Sadra ditelaah melalui diskursus jiwa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa manusia mengetahui dan menyadari adanya aspek imateri dalam eksistensi manusia, konsep humanis dalam pandangan Mulla Sadra ialah mengkritisi pandangan filsuf Barat, seperti Jean Paul Sartre dan Fredrich Nietzsche yang memandang eksistensi manusia berdasarkan kesadaran materi. Akibatnya, eksistensi manusia dipandang melalui sisi kebendaannya. Implikasinya, kesadaran manusia bersifat terbatas. Di era modern, mayoritas manusia memahami eksistensi dirinya sebagaimana penawaran filsuf Barat, sehingga mayoritas manusia tidak memiliki kesadaran dalam menyadari dan mengetahui eksistensi dirinya, sebagaimana mestinya. Dari berbagai penjelasan tersebut, penulis memberikan hipotesa bahwa konsep humanis spiritual Mulla Sadra dapat meningkatkan eksistensi manusia sebagai solusi terhadap krisis eksistensi manusia di era modern.²²

Ketiga, penelitian Asep Wildan (2019), berjudul “Analisis Terhadap Pemikiran Ali Syari’ati Tentang Konsep Humanisme Islam”, dalam *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol.4, No.1, tahun 2019, hlm 41-62. Penelitian tersebut berusaha untuk memaparkan teori humanisme barat dan menghadapkan semua teori itu dengan menggunakan pandangan dunia Islam.

²¹ Lalu Rifki Rahman, “*Konsep Humanisme Al-Ghazali dan Relevansinya di Abad Modern*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2023, hlm xvi

²² Nurul Khair, Hidayatul Qoriyah, “*Konsep Humanisme Spiritual dalam Filsafat Mulla Sadra*”, *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam*, Vol.18, No.1, 2020, hlm 51

Peradaban saat ini sangatlah kebarat-baratan, dengan kata lain Eropa menjadi acuan, humanisme Eropa menjadi dasar dari peradaban saat ini. Padahal, humanisme Eropa cenderung mengedepankan intelegensi dan kehendak bebas dari manusia yang pada akhirnya mendorong manusia untuk mengeksploitasi alam sedemikian rupa. Dengan kata lain mendorong manusia untuk berbuat keburukan di muka bumi. Penelitian ini menggunakan teknik studi kepustakaan dan dokumentasi, dengan mengumpulkan semua buku dan literatur karya Ali Syari'ati yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: (1) Humanisme menurut Ali Syari'ati adalah aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimilikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia. Humanisme memandang manusia sebagai makhluk mulia, dan prinsip-prinsip yang disarankannya didasarkan atas pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok yang bisa membentuk manusia menjadi lebih baik. (2) Menurut Ali Syari'ati, pernyataan humanisme dalam Islam adalah yang paling dalam dan paling maju, mengacu pada kisah kejadian Alam dalam Al-Qur'an. Islam mengajarkan bahwa di hadirat Allah manusia bukanlah makhluk yang rendah, karena ia adalah rekan Allah, teman-Nya, pendukung amanah-Nya di bumi. Manusia menikmati afinitasnya dengan Allah, menerima pelajaran dari-Nya, dan telah menyaksikan betapa semua malaikat Allah jatuh bersujud kepada-Nya.²³

F. Metode Penelitian

Metodologi penelitian merupakan cara untuk peneliti dalam melakukan penelitian, yang digunakan untuk mencari jawaban atas rumusan masalah yang ada dalam penelitian. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian historis faktual. Penelitian historis faktual merupakan penelitian tentang sesuatu yang bersifat historis. Diteliti secara filosofis dalam kerangka filosofis dengan menggunakan segala unsur metodis umum yang berlaku bagi pemikiran filsafat. Adapun metode yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

²³ Asep Wildan, "Analisis Terhadap Pemikiran Ali Syari'ati Tentang Konsep Humanisme Islam", JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, Vol.4, No.1, 2019, hlm 41

1. Jenis Penelitian

Peneliti memilih menggunakan jenis penelitian berbasis studi pustaka kualitatif (*library research*). Artinya pendekatan yang digunakan berbentuk upaya menjelaskan data yang ditemukan dari setiap unsur, melalui proses pengamatan, ataupun literasi berbasis tulisan atau skrip kepustakaan. Biasanya data tersebut berupa sebuah konsep paradigmatis atau teori. Sehingga dalam hal ini tidak memerlukan survei atau riset lapangan. Tentu hal ini yang menjadi batasan dalam penelitian kualitatif.

Secara fundamental, penelitian berbasis kepustakaan memiliki ciri-ciri: hadirnya peneliti yang secara langsung berhadapan dengan teks, dan pustaka bersifat ready made (data siap pakai). Kemudian peneliti juga tidak perlu melakukan studi lapangan, melainkan cukup melakukan studi pustaka melalui sumber data primer dan sekunder berupa jurnal, tesis, ataupun ensiklopedi yang tidak dibatasi ruang dan waktu.

2. Sumber Data

a. Sumber primer

Sumber data primer merupakan sumber yang diteliti untuk dijadikan data utama dalam mengkaji suatu objek penelitian. Dengan begitu peneliti mengambil sumber data primer melalui karya serat atau manuskrip yang ditulis oleh Sri Susuhunan Pakubuwana, yang sudah diterjemahkan oleh Bambang Khusen Al Marie, yang berjudul *Seri Kajian Sastra Klasik Serat Wulangreh* Piwulang Tentang Laku dan Solah Muna-Muni Tahun 2017 dan Buku *The Analect of Confusius* yang merupakan karya murid-murid serta pengikut Konfusius, yang sudah diterjemahkan oleh Robert Eno pada tahun 2015.

b. Sumber sekunder

Berbeda dengan data primer, data sekunder adalah sumber data yang hanya dijadikan pelengkap atau penunjang dalam mengkaji suatu objek penelitian. Data tersebut biasanya didapat dari jurnal, buku, tesis, situs-situs internet dan literatur lain yang masih memiliki kesinambungan, dan dapat

dijadikan data pendukung dalam mengkaji konstruksi konsep dan variabel dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti melakukan teknik pengumpulan data dengan sistem studi bahan dokumentasi, yakni aktivitas mengumpulkan data, memilih kemudian mengkaji isi manuskrip yang terikat dengan rumusan problematik penelitian. Selanjutnya setelah proses pengumpulan data rampung, peneliti melakukan agenda penulisan atau pencatatan, pengeditan, interpretasi, klasifikasi, reduksi, dan penyajian secara langsung. Penelitian studi kepustakaan seperti ini fokus pengumpulan datanya dari hasil bacaan seputar masalah yang diangkat.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dapat diartikan sebagai proses peneliti dalam mengorganisasikan data dan menjabarkan ke dalam masing-masing unit. Kemudian peneliti juga melakukan reduksi data serta memilih dan memfokuskan data yang dinilai penting, sehingga data nihil dari data jenuh.

Penelitian ini menggunakan metode analisis komparatif. Teori komparasi atau biasa disebut komparatif merupakan suatu pendekatan dalam penelitian yang membandingkan dua atau lebih konsep, fenomena, atau objek untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan. Dalam hal ini bertujuan untuk: mengidentifikasi karakteristik unik dari setiap entitas yang dibandingkan, memahami hubungan sebab-akibat antar fenomena atau variabel, menganalisis efektivitas program atau kebijakan, dan mengembangkan teori atau model baru.²⁴ Dalam penelitian ini, penulis akan membandingkan antara humanisme dalam *Serat Wulangreh* dan *The Analect of Confucius*. Perbandingan antara humanisme di keduanya cukup menarik, karena keduanya menekankan pada nilai-nilai moral, etika, dan pembentukan karakter manusia,

²⁴ Dini, "Mengupas Penelitian Komparatif: Pengertian dan Metode yang digunakan" <https://www.gramedia.com/literasi/penelitian-komparatif/>

meskipun keduanya muncul dari konteks budaya dan sejarah yang berbeda. Adapun langkah-langkah metode penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, penulis menetapkan data yang dikaji, yaitu *Serat Wulangreh* dan *The Analect of Confusius*. *Kedua*, mengumpulkan data-data dan menyeleksinya, khususnya mengenai konsep humanisme. *Ketiga*, penulis akan melakukan analisis komparatif antara dua data yang akan dikaji mengenai materi konsep humanisme. *Keempat*, penulis menarik kesimpulan secara cermat sebagai jawaban dari rumusan masalah.

G. Sistematika Penulisan

Supaya memperoleh gambaran umum dari penelitian ini, peneliti perlu mencantumkan sistematika penulisan. Penelitian ini terdiri dari lima bab, yang mana setiap bab memiliki fokus bahasan yang berbeda, tetapi masih berkesinambungan dan saling melengkapi antara bab satu hingga terakhir. Penulis mencoba melakukan penguraian per-bab dengan tujuan agar penelitian yang akan dilakukan sistematis, diantaranya adalah:

Bab pertama, sebagai pendahuluan. Di dalamnya memuat penjelasan yang mendasari penelitian ini dilakukan. Pada bab awal ini berfungsi sebagai kerangka awal untuk melanjutkan pembahasan topik skripsi pada bab-bab selanjutnya. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi landasan teori dari objek penelitian. Landasan teori yang terdapat dalam bab ini adalah teori humanisme, yang berisi tentang humanisme dalam lingkup filsafat dan humanisme dalam Islam

Bab ketiga, merupakan gambaran umum data penelitian. Pada bab ini berisi penjelasan tentang *Serat Wulangreh* (tujuan penulisan, sejarah, dan pemaparan pupuh-pupuh *Serat Wulangreh*), dan penjelasan tentang *The Analect of Confusius* (biografi Konfusius, sejarah konfusianisme, dan ajaran-ajaran Konfusius).

Bab keempat, sebagai bab inti, penulis akan menganalisa dan membandingkan tentang konsep humanisme *Serat Wulangreh* dan *The Analect of Confusius*, serta relevansi nilai-nilai humanisme terhadap masyarakat Islam Indonesia kontemporer

Bab kelima, sekaligus yang menjadi bab terakhir dari proses penulisan penelitian ini. Pada bab ini berisikan konklusi atau hasil penelitian dari bab-bab sebelumnya. Sehingga pada bab ini hanya berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KONSEP HUMANISME

A. Pengertian Humanisme

Etimologi humanisme berasal dari kata “*human*” yang berarti manusia, dan digabungkan dengan “*isme*” yang berarti aliran/paham. Jadi, humanisme merupakan aliran/paham tentang manusia yang peduli dan empati kepada sesama manusia. Secara terminologi, humanisme berarti kemanusiaan yang empati dan peduli terhadap semua urusan kemanusiaan.¹

Humanisme merupakan suatu sikap hidup dan filsafat yang mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan, martabat, dan potensi manusia, dan menekankan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk memilih apa yang benar, baik, dan indah. Humanisme juga menekankan betapa pentingnya hak-hak individu, kebebasan, dan rasionalitas dalam kehidupan sosial dan politik.

Contoh penerapan humanisme bisa ditemukan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk hubungan antar sesama manusia, seperti: *Pertama*, Menjunjung tinggi martabat manusia. Humanisme menempatkan martabat manusia sebagai perhatian utama. Fokusnya adalah pada memaksimalkan kehidupan manusia, karenanya rasa hormat terhadap semua individu. *Kedua*, Dukungan untuk Hak Asasi Manusia Universal. Humanisme sangat menganjurkan hak-hak individu dan hak-hak yang tidak dapat dicabut dari individu. *Ketiga*, Merangkul empati. Empati, kasih sayang, dan kebaikan adalah cita-cita utama dalam humanisme. Hal ini memprioritaskan kesejahteraan semua manusia dan pentingnya memahami dan bersikap penuh kasih terhadap manusia.²

¹ <https://suaramuhammadiah.id/read/humanisme-dalam-islam>

² Cicik Fauziah, Mochammad Nursalim, Lamijan Hadi Susarno, “*Penerapan Filsafat Humanisme Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*”, *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.5, No.2, 2025 hlm 650

Terdapat beberapa istilah yang berkaitan dengan humanisme, yaitu humaniora dan humanistik. Humaniora merupakan bidang studi yang berfokus pada aspek budaya dan pengalaman manusia, seperti bahasa, sastra, sejarah, seni, dan filsafat.³ Humanistik merupakan pendekatan atau filosofi yang menekankan nilai, martabat, dan potensi manusia, serta berorientasi pada pengembangan diri dan pemenuhan diri.⁴

Fokus gerakan humanistik adalah untuk memahami berbagai nilai kemanusiaan (dimensi humanistik) dan meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan. Dimensi humanistik mencakup kemanusiaan sebagai makhluk yang individual, berpengetahuan, sejarah, yang membentuk dirinya sendiri, dan yang membentuk dunia secara alamiah.

Dimensi humanistik sebagai salah satu cakupan dari sifat manusia, dengan sendirinya dapat dikaitkan langsung dengan pemikiran manusia, tingkah laku/perbuatan manusia, atau sistem sosial yang mewakili bidang keberadaan manusia. Dimensi humanistik ini menjadi kajian utama dalam wacana humanisme sebagai suatu gerakan filsafat. Humanisme sebagai bidang kajian filsafat yang secara intensif membahas harkat dan martabat manusia bahkan mengangkatnya ke tingkat yang lebih tinggi, tentunya sebagai reaksi mencari alternatif pemikiran untuk menghadapi gejala dehumanisasi saat ini.⁵

Sebagai makhluk yang berasal dari alam, ciri-ciri alami struktur manusia tidak dapat diisolasi dan diabaikan. Struktur alami manusia ditetapkan secara fisik dan mental. Ini adalah keyakinan humanis sebagai hasil dari pandangan naturalistik. Naturalisme berarti manusia adalah bagian dari alam dan alam itu sendiri adalah habitat manusia yang sebenarnya.

Tujuan gerakan humanis adalah untuk membebaskan diri dari belenggu kekuasaan gerejawi dan kebebasan akal. Oleh karena itu, setiap kekuatan dari

³ Ariesa Pandanwangi, “*Humanisme dan Sains Dalam Strategi Kebudayaan*”, Imaji, Vol.5, No.2, 2009, hlm 3

⁴ Syarifuddin, “*Teori Humanistik dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah*”, TAJDID (Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan), Vol.6, No.1, 2022, hlm 107

⁵ Sumasno Hadi, “*Konsep Humanisme Yunani Kuno Dan Perkembangannya Dalam Sejarah Pemikiran Filsafat*”, Jurnal Filsafat, Vol.22, No.2, 2012, hlm 111-112

luar yang menghalangi kebebasan manusia harus segera dikalahkan pada titik tertentu. Meskipun ide utama humanisme adalah kebebasan, itu bukanlah kebebasan yang absolut. Sebaliknya, itu adalah kebalikan dari determinisme masyarakat abad pertengahan.⁶

B. Ruang Lingkup Humanisme

Humanisme merupakan pendirian filosofis dan etis yang menekankan nilai dan hak pilihan manusia secara individu dan kolektif. Humanisme ini menghadapkan pandangannya kepada modernisme dan terutama menantang peradaban ekonomi dan industri yang sedang berkembang saat itu. Berikut dijelaskan lebih lanjut tipologi humanisme tersebut :

a) Humanisme sekuler

"Sekuler" berasal dari kata Latin "*saeculum*", yang berarti abad dan dunia. Dalam beberapa tahun terakhir, istilah "sekularisme" muncul sebagai suatu perspektif yang terbatas pada hal-hal duniawi dan duniawi. Ringkasnya, sekularisme adalah ideologi yang berfokus pada kehidupan sekuler tanpa mengaitkannya dengan agama, dunia supranatural, atau aspek lain dari dunia.

Humanisme sekuler dipandang sebagai filosofi moral dan budaya yang telah berkembang sejak zaman Yunani kuno dan berasal dari mitologi Yunani kuno, di mana manusia selalu dianggap sebagai musuh Tuhan. Para dewa adalah kekuatan yang pesimistis yang selalu berusaha menggunakan kekuatan yang menindas untuk menghentikan manusia dari menikmati kebebasan dan kedaulatan mereka sendiri.

Tidak ada agama, wahyu, atau sesuatu yang supranatural di luar manusia yang mendorong gerakan sekuler pada masa Renaisans. Sebaliknya, gerakan ini berfokus pada sistem etika yang menghubungkan akal dan rasionalitas manusia. Setelah Renaisans berkembang hingga

⁶ Andriani, "Konsep Humanisme Islam Dalam Perspektif Buya Hamka dan Aktualisasinya di Indonesia", Skripsi Aqidah Filsafat Islam, UIN Raden Intan Lampung, hlm 6-7

mencapai Pencerahan, Revolusi Perancis membawa pergeseran ke arah sekuler dan pemahaman tentang kemandegan.⁷

b) Humanisme religius

Falsafah penciptaan lebih penting dalam humanisme religius. Karena manusia diciptakan oleh Tuhan, mereka memiliki hubungan khusus dengan Dia. Menurut pandangan religius ini, orang dapat dibedakan antara mereka yang menganggap ketinggian harkat dan nilai manusia dan mereka yang menganggap kerendahan derajat manusia. Pada awalnya, ada kesatuan yang menyenangkan antara agama dan humanisme selama periode Renaissance.

Dalam abad pencerahan, para filsuf mempertanyakan hubungan antara agama dan humanisme, yang berusaha memperbaiki kesalahan dengan membuat hak asasi manusia sebagai dasar pemerintahan. Humanis religius menyadari bahwa agama yang ada dalam budaya manusia membantu kita mengatasi keegoisan kita, yang menjauhkan kita dari jiwa kita dan orang lain. Akibatnya, humanisme agama dapat dipahami sebagai humanisme yang didasarkan pada pemahaman tentang agama atau ketuhanan. Petunjuk yang diberikan oleh agama dan wahyu adalah dasar dari penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia.

Tidak ada hubungan logis antara humanisme dan ateisme; humanisme tidak membuat seseorang menjadi ateis atau teis. Humanisme adalah perspektif netral tentang kemanusiaan yang bertujuan untuk mempertahankan martabat dan harkat manusia. Hormat harus diberikan kepada manusia karena mereka adalah manusia. Ia adalah manusia yang tubuhnya dapat membusuk dan berubah menjadi humus ketika ia mati; Tuhan bukanlah binatang yang dapat ditendang, barang yang dapat dijual, atau Tuhan yang layak disembah. Dengan demikian, Tuhan seharusnya diposisikan dengan baik dalam humanisme. Setiap agama menegaskan secara konsisten bahwa Tuhan mengasihi manusia.

⁷ <https://sc.syekhnurjati.ac.id/escamp/risetmhs/BAB21413342005.pdf>, hlm 26-27

Dengan menempatkan pribadi manusia pada keluhuran dan keagungan harkat dan martabatnya, humanisme mencapai puncaknya. Humanisme telah berkembang menjadi semacam "agama baru" dalam masyarakat kontemporer yang sangat menghormati dan memuji manusia. Dalam hal ini, humanisme, baik sebagai gerakan maupun paradigma pemikiran, mewakili prinsip dasar dan keinginan untuk memperlakukan manusia dengan cara yang lebih manusiawi.⁸

C. Humanisme dalam Islam

Dalam Islam, humanisme umumnya dianggap sebagai ide dasar tentang kemanusiaan yang tidak memiliki posisi independen. Menurut Husna Amin (2013), artinya adalah memahami bahwa makna dan penafsiran apa yang dimaksud dengan humanisasi manusia harus selalu dikaitkan dengan teologi. Fitrahnya manusia mendorong mereka untuk berbuat baik, dan dorongan batin ini menjadi hukum yang harus diikuti oleh semua orang, bukan hanya sebagai hasil dari tindakan.⁹

Humanisme dalam ajaran Islam didasarkan pada hubungan antar manusia, baik dengan Tuhan maupun dengan umat Islam dan makhluk hidup lainnya. Beberapa landasan atau ciri-ciri humanisme Islam adalah: saling mencintai dengan kasih sayang dan selalu menjaga kebersamaan, berpegang teguh pada agama Allah, tidak berdebat, tidak memecah belah, dan selalu menghindari permusuhan, menjalin hubungan dengan orang lain yang tidak memusuhi umat Islam dengan cara saling mengenal, saling berbuat baik, dan bersikap adil. Menjalinkan kebersamaan beragama dan saling menghormati serta menjaga kehormatan diri serta memelihara hak bersama.

Humanisme Islam tidak ekstrim, dan itu tidak merendahkan atau mendewakan manusia. Menurut humanisme Islam, manusia diletakkan pada perpaduan wahyu Allah SWT. Ini didasarkan pada landasan kemanusiaan yang

⁸ <https://sc.syekhnuurjati.ac.id/escamp/risetmhs/BAB21413342005.pdf>, hlm 28

⁹ Husna Amin, "Aktualisasi Humanisme Religius Menuju Humanisme Spiritual Dalam Bingkai Filsafat Agama", Jurnal Substantia, Vol.15, No.1, 2013, hlm 68

murni yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Selain itu, konsep Islam mengajarkan kepada manusia bahwa Allah SWT, Yang Maha Kuasa, tidak menciptakan sesuatu dengan sia-sia, termasuk manusia. Konsep ini mungkin membedakan humanisme Islam dari humanisme Barat.¹⁰

Selama berabad-abad, agama Islam, sebagai ajaran suci, telah memprioritaskan kebijaksanaan manusia. Nilai-nilai kemanusiaan dilindungi dan dijamin dalam ajaran Islam. Semua orang yang beragama Islam diwajibkan untuk mengakui, menjaga, dan menegakkan kehormatan orang lain. Salah satu cara untuk mengenali aspek kemanusiaan manusia adalah melalui persyaratan ini, yang merupakan tantangan utama dalam membentuk dan mempertahankan kehidupan manusia. Ketika Islam muncul, ia menunjukkan bahwa kehidupan sosial lebih penting daripada kehidupan individu. Dengan kata lain, kehidupan pribadi para pemimpin lebih terikat pada kelompok konvensional daripada pada individu.¹¹

Islam memandang kondisi manusia secara utuh dalam konsep kesatuannya, sebagai hamba Allah SWT dan Khalifah-Nya dunia. Manusia merupakan makhluk yang keberadaannya di alam semesta ini pada hakikatnya tidak terpisah dari sistem kosmis. Manusia diciptakan oleh Tuhan sama seperti makhluk lainnya diciptakan, dan tunduk pada hukum dan peraturan universal. Islam sebagai agama merupakan pedoman dan prasyarat perilaku hidup manusia, termasuk ajaran bagaimana hendaknya manusia menjalani kehidupan di dunia dan akhirat. Bentuk Islam ini disebut agama (ad-dien), dan agama mencakup seluruh aspek kehidupan.

Dalam hal ini ajaran Islam secara inheren memuat syarat agar manusia mencapai keamanan dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Di sisi lain, secara fungsional, Islam mempunyai visi dan misi untuk membebaskan manusia dari segala bentuk belenggu kemanusiaan. Oleh karena

¹⁰ Andriadi, “*Konsep Humanisme Islam Dalam Perspektif Buya Hamka Dan Aktualisasinya Di Indonesia*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama, UIN Raden Intan Lampung, 2020, hlm 36-37

¹¹ Lutfiyah Aspita Septiani, “*Humanisme Dalam Islam*”, Jurnal Ilmiah, Fakultas Ushuluddin dan Adab, UIN SMH Banten

itu, Islam adalah agama yang menjadikan manusia sebagaimana adanya, atau lebih tepatnya Islam selaras dengan fitrah manusia.

Dalam surat ar-rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”¹²

Dari ayat tersebut terdapat sebuah pengertian, bahwa fitrah manusia pada dasarnya selaras dengan fitrah agama (Allah). Demikian juga sebaliknya, agama Islam sebagai fitrah Allah yang selaras dengan fitrah manusia. Adapun fitrah yang dimaksud ini mengacu pada fitrah manusia bermakna keadaan asli alami yang di bawa manusia ketika lahir.

Dapat dikatakan bahwa tujuan hidup humanistik yang dipadukan dengan agama adalah untuk mengarahkan kehidupan dan mengembangkan kecakapan hidup manusia untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan. Ketika hidup berlandaskan agama, maka tujuan hidup kita pasti terarah, karena agama adalah tujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, maka agama juga memberikan batasan dalam menjalankan tugas individunya

¹² Qur'an,nu.or.id

BAB III

SERAT WULANGREH DAN THE ANALECT OF CONFUSIUS

A. Penjelasan Serat Wulangreh

Serat Jawa mempunyai kandungan yang memberikan nasehat dan pedoman kehidupan sehari-hari. Masyarakat Jawa percaya pada arah kehidupan dan meyakini bahwa hal tersebut dilakukan untuk mencapai keseimbangan, keserasian dan keselarasan. Nasihat dan pengajaran serat Jawa dianggap terkini atau modern. Ini berarti bahwa pentingnya nilai-nilai pembelajaran tidak lekang oleh waktu

Serat Wulangreh berasal dari dua kata “wulang” yang berarti bimbingan, pengajaran, bimbingan dan “reh” berasal dari bahasa Jawa Kuno yang berarti jalan, amalan untuk mencapai sesuatu. *Serat Wulangreh* merupakan karya klasik Jawa berupa puisi tembang macapat berbahasa Jawa. Serat ini baru ditulis pada hari Minggu tanggal 19 Kliwon dibesarkan pada tahun 1768-1820 di Kraton Kasunanan Surakarta. Serat ini merupakan karya dari Sri Susuhunan Pakubuwana IV. *Serat Wulangreh* diadaptasi menjadi bentuk tembang macapat. *Serat Wulangreh* terdiri dari 13 pupuh, yaitu: Dhandhanggula, Kinanthi, Gambuh, Pangkur, Maskumambang, Megatruh, Durma, Wirangrong, Pucung, Mijil, Asmarandana, Sinom dan Girisa.¹

Serat Wulangreh adalah karya sastra yang membahas harkat dan martabat manusia serta nasihat tentang nilai-nilai, etika, akhlak, dan tingkah laku, baik jasmani maupun rohani, untuk mencapai kehidupan yang sempurna baik di dunia maupun akhirat. Salah satu komponen penting dari pengembangan diri adalah sifat ini. Namun, pengembangan karakter yang komprehensif mencakup semua pengetahuan, sikap, dan perilaku, dan ini lebih berhasil daripada menggunakan istilah pendidikan karakter. Oleh karena itu, ajaran yang

¹ Sri Yulita Pramulia Panani, “*Serat Wulangreh: Ajaran Keutamaan Moral Membangun Pribadi Yang Luhur*”, Jurnal Filsafat, Vol 29, 2019, hlm 280-281

disampaikan dalam *Serat Wulangreh* tidak dapat dipisahkan dari ajaran yang disebutkan, terutama yang berkaitan dengan moralitas dan perilaku manusia.

Kandungan *Serat Wulangreh* memberikan piwulang atau pelajaran moral tentang bagaimana masyarakat menjalani kehidupan yang baik setiap hari. Pribadi yang diinginkan dalam *Serat Wulangreh* adalah pribadi yang mulia, yang menerapkan nilai-nilai kemanusiaan dan etika secara lahir maupun batin untuk mencapai kesempurnaan dunia dan kehidupan di masa depan.

Pengungkapan agama, filsafat, dan etika dalam bentuk prosa (puisi) adalah ciri khas sastra Jawa. Tembang yang menggunakan gaya memerintah, menasihati, melarang, memberi contoh, dan bercerita untuk menyampaikan ajaran *Serat Wulangreh*. Gayanya disesuaikan dengan karakteristik karya, sehingga isinya sesuai dengan perasaan dan prinsip yang diungkapkan. Isinya mengajarkan masyarakat tentang cara menjalani kehidupan yang baik setiap hari. Untuk mencapai kesempurnaan hidup di dunia ini dan di dunia yang akan datang, manusia yang dicita-citakan *Serat Wulangreh* adalah orang yang berakhlak mulia yang menerapkan nilai-nilai dan moral kemanusiaan baik lahir maupun batin.²

B. Tujuan Penulisan *Serat Wulangreh*

1. Melanggengkan Kekuasaan Raja

Sejak lama, orang Jawa menganggap raja dan kraton sebagai pusat kekuasaan, dan narendra (bangsawan) atau raja dianggap sebagai representasi Tuhan. Sekarang, masyarakat Jawa menganggap keraton sebagai tempat bersemayamnya segala kekuatan supranatural (gaib). Oleh karena itu, narendra dan kraton adalah satu-satunya "pusat" kekuasaan dan tidak dapat dipisahkan.

Dalam kasus ini, keraton adalah raja yang bertanggung jawab untuk memanfaatkan budaya luhurnya, yang merupakan warisan budaya yang masih utuh, di mana keberadaan spiritual dan organisasi adat tetap ada. Konsep ini

² Yuli Widiyono, "*Kajian Tema, Nilai Estetika, Dan Pendidikan Dalam Serat Wulangreh Karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV*", Program Pasca Sarjana, Universitas Sebelas Maret, 2010, hlm 1xxiii

menjadikan keraton sebagai warisan budaya yang abadi dan tonggak sejarah. Akibatnya, warisan pengetahuan harus dipelihara, dilestarikan, dan dikembangkan.

Serat Wulangreh menunjukkan bahwa para narendra, kawula (rakyat), dan keluarga raja memiliki makna politik, yaitu raja ingin mempertahankan kekuasaan. Kestabilan kekuasaan raja didukung oleh aturan dan peraturan yang diturunkan dalam *Serat Wulangreh*. Dengan kata lain, *Serat Wulangreh* memiliki implikasi politik dari seorang raja sebagai penulisnya untuk menjaga kekuasaannya untuk waktu yang lama.³

2. Menangkal Pengaruh Asing

Serat Wulangreh adalah salah satu karya sastra yang bertujuan untuk mencegah pengaruh asing yang tidak sesuai dengan karakter bangsa. Ardani menjelaskan bahwa "semenjak berkenalan dengan budaya asing (Barat, Arab, dan lain sebagainya) respon terhadap akulturasi yang timbul bisa merusak tatanan dan aturan Jawa yang telah terbentuk dalam waktu lama." Mungkin ada orang Jawa yang bergaya Belanda atau Arab.

Pengaruh budaya asing sangat besar terhadap karakter orang Jawa, terbukti dengan semakin maraknya situasi kekuasaan kolonial Belanda yang mencampuri urusan dalam Keraton Solo baik di Kasunanan maupun Mangkunegaran. Dengan adanya *Serat Wulangreh* setidaknya orang Jawa tetaplah njaweni, hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya sikap orang Jawa dalam menjalani hidup sebagai orang Indonesia masih terekspresikan dalam tindakannya sehari-hari, seperti sikap rendah hati, sopan santun, tidak sombong, sikap hormat, dan lain sebagainya.⁴

Kita sebagai orang Jawa yang tumbuh dan besar dengan budaya Jawa, sehingga kita selalu berusaha mengamalkan budaya Jawa yang telah diajarkan.

³ Dr. H. Mustopa, M.Ag, "*Serat Wulangreh: Akulturasi Agama dengan Budaya Lokal*" (Tasikmalaya, Pustaka Turats Pers), 2021, hlm 96-98

⁴ Dr. H. Mustopa, M.Ag, *Serat Wulangreh*....., hlm 99

Jika kita menganut nilai-nilai budaya Jawa, maka dengan sendirinya pengaruh asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia akan tersingkir.

3. Sebagai Media Dakwah

Dalam upayanya untuk memperkuat dakwah, Pakubuwana IV berusaha menyampaikan pesan dan ajaran Tuhan kepada manusia melalui karya sastra, seperti yang dilakukan oleh para pemimpin sebelumnya dan para wali. Orang-orang sangat menghargai gelar-gelar raja, seperti Sunan, Panembahan, Pangeran, Sang Yogi, Seh, Maulana, Kanjeng, dan sebagainya. Selain itu, para raja disebut dengan gelar seperti "Pangeran", "Gusti", dan sebagainya, yang merupakan gelar yang biasa digunakan orang Jawa untuk menyebut Tuhan.⁵

Serat Wulangreh, yang ditulis dalam bahasa Jawa, memiliki kemampuan yang luar biasa untuk menyampaikan pesan tentang prinsip-prinsip umum agama Islam. Sebagai alat dakwah, sastra Jawa membantu orang memahami ajaran Islam yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadits. Pakubuwana IV menggunakan pendekatan budaya dalam dakwahnya, dan dia menggunakan karya sastra Jawa untuk menyampaikan pesan keagamaannya. Pada masanya, dunia sastra dikenal sangat baik.

4. Pedoman Hidup.

Banyak falsafah hidup yang dianut orang Jawa menekankan hubungan moral manusia dengan Tuhannya sendiri. Orang Jawa percaya bahwa jika mereka berbuat baik kepada Tuhan, mereka akan kembali dalam keadaan baik seperti saat dilahirkan. Orang Jawa percaya bahwa mengikuti pedoman hidup yang baik akan membuat kehidupan seimbang, adil, dan harmonis. Secara umum, sastra Jawa berfungsi untuk memberikan pedoman moral dan petunjuk hidup kepada orang-orang.⁶

Serat Wulangreh memberikan nasihat tentang etika sosial dan agama, dan itu bermanfaat bagi abdi dalem, keluarga besar keraton, dan masyarakat

⁵ Dr. H. Mustopa, M.Ag, *Serat Wulangreh*....., hlm 101-102

⁶ Dr. H. Mustopa, M. Ag, *Serat Wulangreh*....., hlm 103

secara keseluruhan. *Serat Wulangreh* juga dimaksudkan untuk menjadi pedoman hidup.

C. Sejarah *Serat Wulangreh*

Sebelum masuk ke dalam sejarah penulisan *Serat Wulangreh*, kita harus mengetahui bagaimana Islam berkembang di Kerajaan Mataram. Penyebaran Islam di Jawa mengalami kemajuan yang positif. Setiap orang yang beragama Islam dapat mengamalkan ajaran agamanya dengan mudah dan santai. Hal ini dibuktikan oleh banyaknya bangunan yang dibuat khusus untuk ibadah umat Islam.

Terdapat hubungan antara masuknya Islam ke Indonesia dan kedatangan pedagang Islam di wilayah Indonesia berabad-abad sebelum kedatangan Islam, serta masuknya agama ini ke masyarakat lokal Indonesia. Di Indonesia, setidaknya ada dua pola proses islamisasi. Penduduk asli Indonesia menjadi Muslim setelah belajar tentang Islam. Selanjutnya, melalui perkawinan, orang asing (seperti Arab, India, Cina, dll.) berhubungan dengan penduduk lokal Indonesia.

Mengikuti perkembangan agama Islam di Pulau Jawa, karya sastra Islam yang ditulis dalam bahasa Arab dan aksara Arab, serta ditulis dengan menggunakan aksara Melayu-Arab, yang disebut aksara Pegon, diterjemahkan dan bahkan ditranskrip ke dalam bahasa Melayu sastra Islam. Sastra Islam inilah yang memunculkan jenis sastra Jawa yang isinya memadukan tradisi Jawa dan ajaran Islam.

Bidang sastra dan sastra Islam di Jawa berkembang pesat selama Kerajaan Mataram. Raja dan penguasa keraton sangat ingin menggabungkan elemen Islam dan tradisi Jawa. Dibutuhkan selalu interaksi dinamis antara variabel sosiopsikologis yang terjadi dalam dunia pengarang dan pembaca untuk memahami teks. Karena teks merupakan bagian dari wacana aktif, pembaca harus memperhatikan rantai sosiopsikologis di baliknya. Waktu dan tempat penciptaan karya sastra sangat berpengaruh. Demikian pula dengan

Serat Wulangreh, penulisan itu dikaitkan dengan keadaan sosial, keagamaan, dan budaya yang ada pada saat itu.⁷

1. Kondisi Sosial

Secara sosial, keadaan kerajaan Mataram mengalami peperangan. Sebagian wilayah daerah kekuasaan Mataram dirampas oleh pemerintah Belanda dan negara-negara Eropa lainnya. Kondisi ini menyebabkan penderitaan jangka panjang bagi masyarakat. Rakyat menderita akibat tindakan dan kejahatan penjajah. Misalnya pada tahun 1812, pemerintah kolonial mendirikan kerajaan Pakualaman di wilayah Kesultanan Yogyakarta.

Belanda memanfaatkan suasana untuk mengambil keuntungan ketika terjadi permusuhan dan pertentangan antara Pakubuwana IV dan Mangkunegara I. Belanda mengadu domba, sehingga di bulan November tahun 1790, Pakubuwana IV dipaksa untuk menandatangani perjanjian antara dirinya dengan Pangeran Mangkunegara I dan Gubernur Belanda Jan Greeve yang isinya berkaitan dengan pembagian wilayah-wilayah penting di Jawa Tengah.

Situasi yang tidak stabil di Arab Saudi tentu dapat menyebabkan lambatnya kemajuan ekonomi dan pembangunan. Situasi sosial terus memburuk. Dalam situasi ini, Pakubuwana IV dan beberapa penyair keraton memberikan nasehat melalui karya sastranya. Hal ini dilakukan dengan harapan masyarakat Jawa dapat memahami makna hidup yang tidak pernah lepas dari kesulitan dan hambatan. Solusinya adalah dengan berpegang teguh pada ajaran agama dan akhlak mulia. Jika kita mengikuti jalan ini, kesedihan atas penderitaan masyarakat akan sedikit terobati.

Dalam situasi sulit, dikotomi antara priyai dan pemuda tidak menjadi masalah, namun seluruh elemen masyarakat bahu membahu dan saling membantu untuk keluar dari kesulitan yang dihadapi. Perjuangan

⁷ Dr, H. Mustopa M.Ag, *Serat Wulangreh*....., hlm 67-69

Pakubuwana IV didukung seluruh lapisan masyarakat. Namun yang terjadi pada masa Pakubuwana IV justru menunjukkan hal sebaliknya. Prinsip kerukunan hilang dan masyarakat terjerumus ke dalam ketidakharmonisan. Keadaan sosial pada masa penulis *Serat Wulangreh* mencerminkan isi tulisannya.⁸

2. Kondisi Politik

Situasi politik pada masa pemerintahan Pakubuwana IV dapat digambarkan bahwa setahun setelah penobatannya sebagai raja di Surakarta, ia mengangkat orang-orang terdekatnya dan orang-orang yang disukainya untuk menduduki jabatan tinggi. Mereka terdiri dari para pemuka agama yang menekan raja Surakarta agar menjadi lebih besar dan otoriter. Dengan menyatukan seluruh Pulau Jawa di bawah pemerintahannya. Penyair Surakarta Yasadipura II mengkritik tajam tindakan dan sikap politik Pakubuwana IV dalam karya sastranya *Serat Wikara Keras dan Babad Pakepun*.

Pakubuwana IV pada saat dinobatkan menjadi raja dianggap belum matang karena usia yang masih sangat muda. Oleh karena itu, Pakubuwana IV mencari dukungan kepada para tokoh untuk merebut kembali wilayah Surakarta yang diserahkan ke Kesultanan Yogyakarta sebagaimana hasil perjanjian Ganti pada tahun 1755. Karena tidak menuruti nasehat Yasadipura II, hampir-hampir saja pasukan kesultanan Yogyakarta dan pasukan Belanda menyerbu kraton Surakarta.

Belanda yang mengirimkan beberapa ratus prajurit Madura, Bugis, Melayu dan Eropa, bersatu dengan pasukan Yogyakarta dan Mangkunegara I guna mengepung Surakarta pada tahun 1790. Mereka menekan Pakubuwana IV agar meyingkirkan para penasihat sebelum Surakarta mengalami kehancuran. Karena berbagai perlawanan, Pakubuwana IV pun semakin terdesak. Pada tanggal 26 Nopember 1790, Pakubuwana IV menyerahkan penasihat-penasihatnya kepada Belanda untuk kemudian

⁸ Dr. H. Mustopa M.Ag, *Serat Wulangreh*....., hlm 87-89

diasingkan ke Ambon. Selanjutnya Pakubuwana IV memohon ampunan kepada pemerintah Belanda dan diberikan ampunan kepadanya. Dengan kejadian ini, maka para pangeran dan pejabat senior yang berlawanan dengan Belanda sudah tidak memiliki pengaruh lagi di Surakarta. Bagi pihak Belanda, kejadian tersebut bisa mengurangi anggarannya karena tidak harus mengeluarkan biaya perang.

Pada tahun 1799-1815 terjadi peperangan di daratan Eropa. Peperangan itu dikenal dengan perang Napoleon. Napoleon merupakan sebutan bagi Kaisar Prancis yang mempunyai musuh utama yaitu Inggris. Prancis mengutus Herman Willem Deandels ke Indonesia untuk menyusun strategi guna menghalangi tentara Inggris. Masa jabatan Deandels berakhir dan diganti oleh Jan Willem Jansens di tahun 1811, karena Deandels menyerahkan Tanjung Harapan kepada Inggris. Setelah Inggris berhasil mengalahkan Jansens, kemudian Thomas Stamford Raffles diangkat oleh Inggris sebagai Letnan Gubernur di Indonesia.

Pada tahun 1814, Pakubuwana IV mendirikan persekongkolan dengan prajurit-prajurit Sepoy India yang ditempatkan di Jawa. Namun persekongkolan itu terbongkar dan Raffles mengambil keputusan untuk tidak mencopot kedudukan Pakubuwana IV sebagai raja, walaupun ia terlibat dalam kasus itu.⁹

3. Kondisi Budaya

Perjalanan sejarah Kerajaan Kasunanan Surakarta pada masa Pakubuwana IV menunjukkan bahwa perlawanan terhadap penjajah dan kekuatan lainnya memerlukan langkah-langkah penguatan dan pemersatu untuk melawan ketidakadilan, penjajahan, dan perpecahan terhadap rakyat tidak lepas dari kenyataan yang ada. Suasana politik ini tidak selaras dengan aspirasi dan cita-cita masyarakat secara keseluruhan. Namun keadaan

⁹ Dr. H. Mustopa, M.Ag, *Serat Wulangreh*...., hlm 90-93

tersebut tidak menghalangi berkembangnya dunia sastra, khususnya sastra Jawa.

Pesatnya perkembangan dunia sastra tidak terlepas dari situasi politik yang sulit dikendalikan. Menurut perhitungan dan pertimbangan para elite kerajaan Surakarta, peluang di bidang strategi politik gagal dan mereka mengalihkan perhatian dan aktivitasnya ke bidang kebudayaan. Pakubuwana IV memanfaatkan kesempatan ini untuk menulis *Wulangreh*. Terlihat bahwa kebudayaan masyarakat pada masa itu masih dipengaruhi oleh ajaran mistik Islam Jawa yang memadukan unsur Islam dengan tradisi Jawa.

Perkembangan spiritual menjadi pilihan utama bagi para elite kerajaan Surakarta. Kegiatan tersebut menyebabkan berkembangnya berbagai bidang sastra dan seni. Salah satu elite politik keraton Surakarta pada waktu itu adalah Pakubuwana IV yang telah berhasil menyusun beberapa karya sastra. Salah satu karya yang terkenal adalah *Serat Wulangreh*. Hal itu dilakukan untuk menciptakan suasana tentram, damai dan sejahtera setelah suasana kehidupan semakin berat dan sulit sebagai akibat dari konsisi sosial politik yang memburuk.¹⁰

Melalui karya sastra Pakubuwana IV ini, diharapkan masyarakat Surakarta dapat memahami kehidupan di dunia dan menjalani kehidupan sehari-hari dalam rangka menuntut ilmu, pengabdian baik kepada Tuhan maupun raja, budi luhur, dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan agar masyarakat Jawa dapat hidup tenteram dan damai tanpa melanggar aturan atau larangan apapun serta aman di dunia dan di akhirat.

4. Penjelasan Pupuh *Serat Wulangreh*

Bentuk lain dari akulturasi Islam dengan budaya lokal Jawa yang terdapat dalam *Serat Wulangreh* adalah tembang macapat. *Serat Wulangreh* membuktikan bahwa akulturasi agama dan budaya merupakan hubungan

¹⁰ Dr. H. Mustopa, M.Ag, *Serat Wulangreh*..., hlm 93-95

yang bersifat mendamaikan. Keberadaan tembang macapat sudah dikenal ada di kalangan masyarakat Jawa sejak pengaruh Islam terus menyebar di sepanjang pesisir pantai. Tembang macapat adalah salah satu genre sastra Jawa yang berbentuk puisi yang digunakan sebagai media pendidikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa.

Serat Wulangreh juga mempunyai struktur yang mirip dengan karya lainnya. Melihat susunan pupuh yang terdapat dalam *Serat Wulangreh*, Pakubuwana IV membagi tema dan menyusunnya secara sistematis sesuai lagu dan pupuh. Yang dimaksud pupuh (tembang) merupakan bagian dari wacana puisi dan dapat dianggap setara dengan bab dalam bentuk prosa.

Serat Wulangreh merupakan pemikiran keagamaan seorang raja. Peran ganda yang dimiliki raja di keraton Kasunanan Surakarta yaitu sebagai negarawan dan pendakwah, oleh karena itu *Serat Wulangreh* memuat pesan agama, etika, dan moral. Sebagai wujud akulturasi agama dan budaya, penyusunan *Serat Wulangreh* mengacu pada kaidah yang berhubungan dengan karya sastra khususnya tembang macapat.

Nama-nama tembang memiliki arti dan makna filosofis. Nama tembang dibuat untuk dimengerti kandungan ajarannya. Nama tembang jika diungkap lebih jauh lagi akan didapat pemaknaan yang menjelaskan alur kehidupan yang dialami oleh manusia sebagai makhluk Tuhan. Alur kehidupan manusia biasa disebut juga dengan siklus kehidupan manusia yang tercermin dalam nama-nama tembang.

Setidaknya terdapat sebelas tembang macapat, yang merupakan mutiara dan simbol-simbol kehidupan manusia sejak dilahirkan sampai meninggal. Sesuai dengan siklus kehidupan manusia di dunia, kehidupan diawali dari semenjak kelahiran kemudian berkembang menjadi anak-anak, remaja, dewasa, tua kemudian meninggal dunia. Sesuai dengan pemikiran tersebut, bagi Suwardi Endraswara nama-nama tembang tersebut selain sebagai metode penyampaian dakwah, dapat pula dimaknai sebagai alur atau siklus kehidupan manusia, dengan urutan sebagaimana berikut:

- a. *Mijil*, diibaratkan sebagai bayi yang baru lahir. *Mijil* berarti keluar. Dalam siklus kehidupan manusia, *Mijil* adalah waktu manusia dilahirkan dari rahim ibunya. Pupuh mijil ini mengajarkan sikap-sikap satria yang harus ada pada kepribadian manusia. Seperti memiliki pribadi yang halus, tenang, dan cerdas.
- b. *Maskumambang*, menunjukkan periode masa kecil ditimang-timang. *Maskumambang* artinya emas yang terapung. Di masa inilah anak harus dididik dengan benar karena masa ini merupakan *the golden age* bagi anak. Pupuh ini membahas mengenai hubungan antara anak dan orang tua, sesama anggota keluarga, dan pemimpin, serta pengikut mereka.
- c. *Sinom*, menunjukkan masa muda. *Sinom* berarti daun muda (pupus). Masa ini menjadi sangat penting karena mulai meninggalkan masa kanak-kanak dan menginjak remaja. Pupuh sinom mengajarkan pada kaum muda untuk memiliki watak pribadi yang luhur. Hal tersebut sebagai jalan untuk membersihkan diri dan jalan untuk menggapai segala cita-cita yang diinginkan.
- d. *Asmarandana*, artinya masa mulai mengenal asmara. Berasal dari kata *asmara* dan *dana*. Pada masa ini seseorang mempunyai rasa cinta kepada lawan jenis. Secara garis besar, ajaran pada pupuh asmarandhana ini adalah mengenai ketaatan dan hormat manusia pada sang pencipta maupun dengan para pemimpin. Pupuh ini juga mengajarkan nilai-nilai religius atau agama.
- e. *Kinanthi*, merupakan masa nikah yang dinanti-nanti. Setelah menikah seseorang memiliki pasangan yang selalu menemani. Bersikap baik, sopan, dan memahami tata krama adalah ajaran moral dari pupuh Kinanthi. Hal ini sangat logis karena pembentukan karakter dan sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial.
- f. *Dhandanggula*, sebagai masa bulan madu setelah menikah. *Dhandanggula* adalah pengharapan yang manis, indah, dan menyenangkan. Masa ini dilalui oleh para pengantin baru yang

sedang menjalani kehidupan berumah tangga yang indah. Pupuh ini mengajarkan kita untuk menjalani hidup selaras dengan jiwa dan pikiran, berdasarkan ajaran Tuhan.

- g. *Gambuh*, bisa bilang *embuh* atau tidak tahu menau sebagai bentuk pembelaan diri. Masa ini merupakan gambaran rumah tangga yang mulai muncul ego masing-masing pasangan. Ajaran pupuh Gambuh mengenai orang hidup di dunia ini harus memiliki watak yang baik serta menghindari sikap adigang, adigung, dan adiguna.
- h. *Durma*, menunjukkan masa mulai *udur*. *Durma* berarti mundur dari semua kegiatan sehari-hari karena datangnya udur seperti penyakit. Masa ini menunjukkan masa tua. Ajaran yang ditekankan pada pupuh ini adalah pembentukan karakter, membangun pribadi yang luhur.
- i. *Pangkur*, menunjukkan masa mulai ungur-ungkuran. Masa ini adalah fase saat manusia tidak sejalan dengan pasangannya sehingga mungkur atau beradu punggung. Pupuh pangkur mengajarkan kepada kita bahwa kita harus mempertimbangkan baik dan buruk, seperti menjadi waspada, teliti, dan menggunakan nalar.
- j. *Megatruh*, artinya berpisah antara ruh dan badan atau mati. *Megat* berasal dari kata *pegat* yang berarti putus atau terpisah. Masa ini identik dengan kematian. Pupuh ini berisi ajaran keutamaan moral tentang loyalitas atau kesetiaan dalam menjalin hubungan antara atasan-bawahan dan sikap nrima.
- k. *Pucung* alias pocong, artinya dibungkus kain kafan dan siap untuk dikubur.¹¹ Menjaga hubungan persaudaraan atau silaturahmi merupakan ajaran yang terkandung dalam pupuh ini.
- l. *Wirangrong*, pupuh ini menerangkan ajaran bagaimana berkomunikasi yang baik dan tata krama dalam pergaulan. Dimana setiap orang harus pandai membawa diri dan menjaga lisannya.
- m. *Girisa*, pupuh ini mengajarkan generasi muda untuk menghormati dan mendengarkan nasehat orang tua secara lahir dan batin.

¹¹ Dr. H. Mustopa, M.Ag, *Serat Wulangreh*..., hlm 122-126

Menyadari untuk selalu bersyukur pada Tuhan Yang Maha Esa apapun takdir yang diterima.¹²

Sistematika penulisan *Serat Wulangreh* tidak mencerminkan alur atau siklus kehidupan tersebut, tetapi diawali dari pupuh (tembang) Dhandanggula 8 bait, Kinanti 16 bait, Gambuh 17 bait, Pangkur 17 bait, Maskumambang 34 bait, Megatruh 17 bait, Durma 12 bait, Wirangrong 27 bait, pucung 23 bait, Mijil 26 bait, Asmarandana 28 bait, Sinom 33 bait, dan Girisa 25 bait.

Meskipun demikian, bukan berarti *Serat Wulangreh* tidak mengajarkan siklus kehidupan sama sekali, tetapi disesuaikan dengan tema dari pesan yang diberikan. Setiap tembang dalam *Serat Wulangreh* memiliki tema atau pokok bahasan tersendiri sehingga alur kehidupan tidak dibahas secara mendalam.

Pakubuwana IV membuka tulisan *Serat Wulangreh* dengan tembang Dhandanggula, disamping menyesuaikan matra dan kata sebagai pakem penyusunan tembang macapat. Nama-nama tembang yang terdapat dalam *Serat Wulangreh* sesuai dengan nama-nama tembang yang biasa digunakan para ahli sastra, pujangga atau penulis tembang lainnya.¹³

5. Kutipan Konsep Humanisme dalam *Serat Wulangreh*

Dalam konteks humanisme, *Serat Wulangreh* memuat ajaran-ajaran yang menekankan pada moral, etika, tanggung jawab sosial, dan pengembangan potensi manusia. Hal ini bertujuan untuk mendorong pembentukan manusia yang bijaksana, berbudaya, dan memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi. Berikut beberapa kutipan dari *Serat Wulangreh* yang mencerminkan konsep humanisme:

1. Pupuh Pangkur (4:1)

*“Kang sekar Pangkur winarna,
lelabuhan kang kanggo wong ngaurip,*

¹² Sri Yulita Pramulia Panani, “*Serat Wulangreh*..... hlm291

¹³ Dr. H. Mustopa,M.Ag, *Serat Wulangreh*...., hlm 131

*ala lan becik puniku,
prayoga kawruhana,
adat waton punika dipunkadulu,
miwah ingkang tata krama,
denkaesthi siyang ratri*".¹⁴

Artinya, "Tembang Pangkur sebagai sarana bagi manusia, baik dan buruk harus diketahui, adat dan hukum ditelaah, tata krama dijaga siang dan malam". Makna humanisme ini ialah menekankan refleksi moral pribadi, pemahaman nilai, serta penghormatan adat dan tata krama sebagai pondasi kehidupan manusia berbudaya.

2. Pupuh Durma (7:3)

*"Bener luput ala becik lawan beja,
cilaka mapan saking,
ing badan priyangga,
dudu saking wong liyo.
Mulane den ngati-ati,
Sakeh dirgama,
Singgahana den eling*".¹⁵

Artinya "Benar-salah, buruk baik, dan beruntung, atau celaka sebernarnya berasal dari diri sendiri, bukan dari orang lain. Maka dari itu berhati-hatilah, semua fitnah, dihindari dan diingat selalu". Makna humanisme dalam pupuh ini yaitu mengajarkan tanggung jawab diri sendiri dan instropeksi, ide sentral humanisme bahwa manusia bertanggung jawab atas perbuatan dan nasibnya sendiri.

3. Pupuh Kinanthi (2:4)

"Nadyan asor wijilipun,

¹⁴ Bambang Khusein Al Marie, *Kajian Sastra Klasik Serat Wulangreh....*, hlm 98

¹⁵ Bambang Khusein Al Marie, *Kajian Sastra Klasik Serat Wulangreh....*, hlm 201

*yèn kalakuané becik,
utawa sugih carita,
carita kang dadi misil.
Iku pantes raketana.
Darapon mundhak kang budi”¹⁶*

Artinya, “Walaupun berasal dari keturunan kelas bawah, namun memiliki kelakuan yang baik, atau memiliki banyak cerita, cerita yang penuh perumpamaan (mitsal). Orang yang demikian itu patut kau dekati. Supaya menambah kebijaksanaanmu”. Bait ini mengajarkan sebuah sikap yang baik dalam hubungan antar sesama manusia, yaitu bergaul dengan orang lain tidak memandang asal-usul dan keturunan, tetapi dilihat dari perilaku dan ilmunya

4. Pupuh Gambuh (3:2)

*“Aja nganti kebanjur,
sabarang polah kang nora jujur.
Yen kebanjur sayekti kojur tan becik.
Becik ngupayaa iku,
Pitutur ingkang sayektos”¹⁷*

Artinya, “Jangan sampai kau terlanjur dengan tingkah polah yang tidak jujur, jika sudah terlanjur akan mencelakakan, dan hal itu tidak baik. Lebih baik carilah (penawar) itu, yaitu nasihat yang sejati”. Makna humanisme dalam bait ini adalah merujuk pada perilaku yang tidak terkendali dan berakibat buruk. Sebagai penawar watak yang seperti itu ialah nasihat yang sejati atau sebuah kebenaran yang sebenar-benarnya.

¹⁶ Bambang Khusen Al Marie, *Kajian Sastra Klasik....*, hlm 36

¹⁷ Bambang Khusen Al Marie, *Kajian Sastra Klasik....*, hlm 67

Menekankan kejujuran dan kebijaksanaan—harus berusaha menegakkan nilai-nilai benar sebelum melangkah.

5. Pupuh Girisa (13:1)

*“Anak putu den estokna,
Warah wuruke pun bapa,
Aja na ingkang sembrana,
Marang wuruke wong tuwa.
Ing lair batin den bisa,
Anganggo wuruking bapa.
Ing tyas den padha santosa,
Teguhna jroning nala”.*¹⁸

Artinya, “Anak cucu patuhilah, petunjuk dan nasihat dari ayahmu. Jangan ada yang meremehkan, kepada nasihat orang tua. Dalam lahir dan batin upayakan, memakai nasihat ayah. Dalam hati agar semakin kuat, teguhkan dalam sanubari”. *Serat Wulangreh* mengandung nilai-nilai humanisme yang kuat, terutama dalam hal pendidikan moral, pengembangan diri, dan penghormatan terhadap sesama. Ajaran-ajarannya menempatkan manusia sebagai makhluk yang bermartabat, berakal, dan bertanggung jawab.

D. *The Analect of Confusius*

1. Biografi Konfusius

Konfusius, juga dikenal sebagai Kǒng Fūzǐ, atau Master Kong. Konfusianisme didirikan oleh Konfusius, yang hidup dari 551 hingga 479 SM. Pada masa itu, ia adalah salah satu orang paling terpelajar, pendidik, dan pemikir yang luar biasa. Konfusius lahir di dekat kota Qufu saat ini. Orang tua

¹⁸ Bambang Khusein Al Marie, *Kajian Sastra Klasik....*, hlm 438

Konfusius konon dianggap tidak cocok saat menikah karena ayahnya sudah lanjut usia dan ibunya belum mencapai usia dua puluh tahun (Komang, 2021).¹⁹

Konfusianisme menjadi inti dari budaya feodal Tiongkok, yang merupakan semangat budaya Tiongkok, dan memiliki pengaruh besar pada generasi berikutnya. Nilai-nilai Konfusianisme berasal dari prinsip-prinsip filosofis sosial yang dipegang oleh Dinasti Zhou. Konfusius memulai tema dan struktur luas filsafatnya dengan memeriksa buku dan catatan dari Dinasti Xia dan Shang. Buku-buku seperti *The Analects of Confucius* mencatat percakapannya dengan para pengikutnya.

Konfusius awalnya menjalani hidupnya sebagai pegawai kecil-kecilan, namun konon ia adalah seorang otodidak yang rajin mempelajari teks-teks kuno. Tidak sampai dia berusia lebih dari 50 tahun, pemerintah Lu tidak mengakui kemampuannya. Pada usia 53 tahun, dia diangkat menjadi Menteri Kehakiman Lu. Namun, ia kecewa dengan sikap tidak profesional penguasa Lu. Dia melakukan perjalanan jauh ke negeri Wei, bersama dengan Song, Chen, dan Cai, untuk menyebarkan gagasan-gagasannya tentang reformasi sosial dan politik. Namun, Konfusius tidak mampu meyakinkan para penguasa untuk menerima konsepnya. Pada usia 68 tahun, dia kecewa dan kembali ke rumah, menghabiskan waktu untuk mengajar dan memiliki banyak murid.

Tidak ada filosofi Tiongkok sebelum Konfusius. Selain itu, Konfusius tidak dianggap sebagai seorang reformis. Sebaliknya, karena pandangannya hampir semuanya mengacu pada masa lalu, terutama Dinasti Zhou, mereka biasanya dianggap konservatif. Namun, dari sudut pandang positif, Konfusius berusaha menawarkan solusi untuk masalah saat ini dan masa depan. Dianggap sebagai sarjana dan filsuf pertama Tiongkok, Konfusius memiliki pengaruh terbesar terhadap pemikiran Tiongkok hingga 2.500 tahun setelah kematiannya.²⁰

Konfusius ingin memulihkan tatanan langit (Tianming) untuk menyatukan dunia (Tiongkok) dan membawa perdamaian dan kemakmuran bagi rakyat di masa perpecahan, kekacauan, dan perang yang berkepanjangan.

¹⁹ Komang Heriyanti, "Humanisme Dalam Ajaran Konfusianisme", Jurnal Filsafat Agama Hindu, Vol.12, No.1, 2021, hlm 57

²⁰ Komang Heriyanti, "Humanisme....", hlm 57-58

Karena perspektifnya terhadap individu dan masyarakat didasarkan pada model sosial masa lalu, ia sering dianggap sebagai pemikir konservatif.

Keyakinan utama Konfusianisme adalah bahwa setiap orang ingin menjalani kehidupan yang tenang, tenang, dan bahagia. Pihak berwenang dalam konteks ini merupakan salah satu komponen penting dalam mewujudkan nilai-nilai tersebut. Rakyat akan mengalami penderitaan dan tekanan jika pemimpinnya dzalim. Namun, jika pemimpinnya baik hati dan mengutamakan kepentingan rakyatnya daripada kepentingan mereka sendiri, rakyatnya akan hidup sejahtera dan damai.

Konfusius menekankan bahwa memahami tujuan dari semua kegiatan tersebut sangat penting untuk mengidentifikasi perbedaan nilai dan norma dalam masyarakat. Menurut Konfusius, jika norma dan tradisi yang sudah ada diubah jika dianggap menyimpang dari tujuan semula, mereka akan berubah.²¹

a). Sejarah Konfusianisme

Konfusianisme lahir dari ajaran Konfusius. Dalam tradisi budaya Tiongkok, Konfusius sering disebut sebagai guru pertama.²² Dalam Konfusianisme, guru pertama penting bukan karena tidak ada guru sebelumnya; sebaliknya, itu adalah orang yang paling dihormati di antara guru-guru sebelumnya. Sebenarnya, Konfusius hanya mengembangkan gagasan yang sudah ada. Raja Zhou (kadang-kadang disebut Chou) dianggap sebagai pendiri Konfusianisme secara historis (Fachroer Rozie, 2012).

Di bawah kepemimpinan dan otoritas pemerintah pusat, dinasti Zhou dianggap sebagai periode yang meningkatkan persatuan, perdamaian, dan keadilan. Karena rakyat taat kepada raja dan sangat berkolaborasi satu sama lain, sistem feodal berfungsi dengan baik. Selain itu, masyarakat memiliki hukum etika dan ritual, serta rangkaian standar sosial dan adat istiadat yang disebut *li* atau *rites*. Selain itu, seni musik dan tarian yang indah mendorong masyarakat untuk menjalani kehidupan yang bermoral. Keharmonisan dan

²¹ Komang Heriyanti, *Humanisme....*, hlm 58-59

²² Dalam tradisi Filsafat Islam, Aristoteles adalah guru pertama (al-mualim al awal) dan al-Farabi guru kedua (al-mualim al-tsani)

ketertiban sosial tercipta ketika semua orang mengikuti aturan sistem budaya. Keselarasan yang luar biasa adalah istilah untuk hal ini.

Selama masa keemasan kekuasaan Zhou, keadaan ini selalu menjadi model dan acuan bagi Konfusius. Dia berharap dapat berdiri di posisi yang sama dengan Zhou dengan mempraktikkan filosofi politiknya, pemerintahan yang humanis (jen-cheng), yang ia pelajari dari tradisi Zhou. Bagi Konfusius, belajar menjadi manusia adalah hal yang paling penting, dan kebajikan (kebajikan/kemanusiaan) adalah kunci untuk martabat individu, solidaritas sosial, dan martabat individu.

Konfusianisme menganggap manusia sebagai pusat alam semesta. Orang tidak dapat hidup sendiri karena mereka membutuhkan hubungan dengan orang lain. Kesejahteraan individu tanpa ketakutan adalah tujuan utama hidup manusia. Konfusianisme adalah tradisi Timur yang elemen-elemennya menentukan perilaku orang yang lahir dan besar di bawah pengaruh budaya Konfusianisme, yang menekankan pertumbuhan pribadi dan kehidupan keluarga. Akibatnya, seperti agama Kristen memainkan peran penting dalam perilaku sosial di Barat, budaya Konfusianisme juga memainkan peran penting dalam perilaku sosial di Asia Timur.²³

2. Ajaran Konfusius

Konfusius sangat mementingkan nilai-nilai etika dalam kehidupan, baik dalam keluarga, bermasyarakat, maupun dalam kehidupan bernegara dan berbangsa. Etika menentukan bagaimana seharusnya manusia hidup dalam masyarakat dan mengandung arti harus ada kesepakatan bersama dalam segala aktivitasnya untuk menghindari konflik yang tidak menyenangkan bagi kedua belah pihak. Nilai-nilai kemanusiaan sebagai dasar penopang kehidupan yang harmonis semakin melemah dan hilang seiring dengan perkembangan teknologi dan dinamika kehidupan manusia.²⁴

²³ Fachroer Rozie, “*Negeri Sejahtera Ala Konfusianisme Melalui Self Cultivation*”, Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol 6, No.1, 2012, hlm 180-182

²⁴ C. Dewi Hartati, “*Pemikiran Konfusius Sebagai Landasan Pembentukan Karakter Budaya Bangsa Tionghoa*”, Universitas Darma Persada, hlm 2-3

Dalam Konfusianisme, etika adalah pintu gerbang untuk mencapai kebahagiaan sejati, dan hal itu harus dimulai dari hal kecil. Oleh karena itu, untuk mencapai perdamaian dunia, pertama-tama kita harus membangun diri kita sendiri, keluarga kita, masyarakat kita, negara kita, dan dunia. Oleh karena itu, bagi Konfusianisme, pengembangan diri adalah landasan terpenting dalam mencapai keadilan dan perdamaian dunia. Model etika ini berbeda dengan etika Barat yang hanya bertumpu pada eksistensi manusia secara personal dan individual. Etika Konfusianisme didasarkan pada keberadaan manusia yang tidak dapat dipisahkan dalam komunitas dan masyarakat. Integrasi manusia ke dalam masyarakat adalah inti etika Konfusianisme.

Cita-cita Konfusius adalah membangun masyarakat yang harmonis dan non-egaliter di mana masyarakat dapat memupuk kebajikan dan peduli satu sama lain. Menurut gagasan Konfusianisme bahwa manusia adalah pusat alam semesta dan akhlak yang baik itu penting, manusia dikaruniai sifat-sifat luhur dan akhlak yang tinggi sehingga dapat membawa kebaikan bagi orang-orang disekitarnya. Sifat-sifat mulia manusia akan tetap abstrak jika tidak dihubungkan dengan hubungan manusia yang nyata.²⁵

Konfusianisme menegaskan bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri (individu), melainkan harus hidup bersama dengan orang lain. Sebagaimana penguasa terikat pada rakyatnya, demikian pula rakyat terikat pada orang tua, saudara kandung, dan anak-anaknya. Oleh karena itu, yang terpenting adalah menjaga keharmonisan sosial dan menciptakan kedamaian serta kebahagiaan yang kembali pada diri sendiri.

Konfusius memulai tema dan struktur luas filsafatnya dengan memeriksa buku dan catatan dari Dinasti Xia dan Shang. Buku itu bernama "*The Analect of Confucius*". *The Analect of Confucius* merupakan kumpulan ajaran dan percakapan filsuf Tiongkok kuno (Kongzi) atau Konfusius, yang disusun oleh murid-murid dan pengikutnya setelah wafatnya, sekitar abad ke-5 hingga ke-3 SM. Buku ini merupakan inti dari ajaran Konfusianisme yang

²⁵ Yohan Yusuf Arifin, "*Lima Sikap Moral Dalam Paham Konfusianisme Dan Penerapannya Di Kehidupan Sehari-hari*", Jurnal Bahasa dan Budaya China, Vol.4, No.2, hlm 61

menekankan etika dan moralitas. Secara khusus, ajaran dasar Konfusianisme yang tertuang dalam buku *The Analect of Confucius* berfokus pada 5 tema besar, yakni *ren* (humanity/kemanusiaan), *xiao* (filial piety/bakti), *zhi* (wisdom/ kebijaksanaan), *yi* (righteousness/kebenaran), dan *li* (propriety/sopan santun).²⁶

a. Ren (humanity)

Esensi utama humanisme Konfusian adalah *Ren*, atau roh dalam bahasa hokian, dan kebajikan tertinggi. Pada dasarnya, Konfusius menghendaki bahwa *Ren* itu pada akhirnya menjadi cita-cita setiap orang. *Ren* biasanya diartikan sebagai kemanusiaan (humanity), welas asih (cinta), keluhuran budi, kebajikan yang sempurna, cinta kasih, kebaikan, dan manusiawi. *Ren* terjadi di semua tingkat hubungan manusia, termasuk hubungan antara orang tua dan anak-anak. Kebajikan, menurut Konfusius, adalah hakikat kesempurnaan supernatural yang belum pernah terwujud sepenuhnya.

Dengan mencakup kemampuan manusiawi yang terbaik, *Ren* adalah kebajikan yang sedemikian tingginya, sehingga untuk membicarakannya harus dilakukan dengan hati-hati. *Ren* juga digambarkan sebagai sesuatu yang lebih penting dari kehidupan itu sendiri. Dengan berbagai kualitas seperti di atas, *Ren* tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus selalu terkait dengan hubungan kemanusiaan yang lain. Menurut sistem etika Konfusius, kasih sayang dan pemahaman tentang orang lain lebih penting daripada aturan ilahi yang opada. Akibatnya, kebajikan didasarkan pada keselarasan dalam hubungan dengan orang lain, yang dicapai melalui praktik etis yang dilakukan dengan membedakan kepentingan diri sendiri dan kepentingan orang lain.

Menurut Konfusianisme, mencapai *chun tzu*, atau manusia sempurna, adalah tujuan hidup manusia. Hanya dengan mengamalkan kebajikan dalam kehidupan sosial seseorang dapat mencapai status *chun tzu*

²⁶ Fachroer Rozie, *Negeri Sejahtera Ala Konfusianisme.....*, hlm 182-184

sebagai manusia. Akibatnya, kesempurnaan tidak dapat dicapai di luar masyarakat karena muncul dalam hubungannya dengan masyarakat. Dengan beriman kepada Tuhan, *Chun tzu* telah menyempurnakan pengembangan diri mereka untuk mengelola keluarga, komunitas, bangsa, dan dunia untuk mewujudkan dunia yang damai.²⁷

b. Xiao (*Filial Piety*)

Xiao menunjukkan pengabdian seorang anak kepada orang tuanya. Pesannya adalah bahwa anak harus menghormati orang tua dan saudaranya, istri harus menghormati suami, anak harus menghormati orang tuanya, suami harus menghormati istri, adik perempuan harus menghormati adik perempuannya, dan sesama teman harus menghormati satu sama lain. Ajaran *Xiao* meletakkan dasar bagi etika keluarga. Keluarga yang baik adalah landasan masyarakat yang baik, dan keluarga yang baik didasarkan pada kecintaan orang tua terhadap anaknya serta kesetiaan dan ketaatan anak terhadap orang tuanya. Sepanjang sejarah panjang China tradisional, ajaran ini mempunyai pengaruh besar terhadap pola politik dan model sosial China

Konfusianisme berpendapat bahwa moralitas memainkan peran yang sangat penting dalam setiap fase kehidupan manusia, terutama ketika seseorang mengelola masyarakat dan negara. Singkatnya, setinggi apapun posisi seseorang, tidak relevan jika dicapai dengan cara yang bertentangan dengan prinsip dan aturan agama. Jelas bahwa Konfusianisme melarang keras segala bentuk nepotisme, korupsi, dan kolusi. Perdamaian dunia pasti akan tercapai ketika setiap orang melakukan sesuatu dengan hati-hati.

Prinsip *Xiao* ini sangat memengaruhi kehidupan sehari-hari orang Tionghoa. Berbakti kepada kedua orang tua menumbuhkan moral keluarga, jadi *Xiao* dianggap sebagai kewajiban utama seseorang. Selain itu, etika keluarga berdampak langsung pada pemerintahan negara. Hukum pidana mengadopsi prinsip *Xiao*. Misalnya, anak yang melakukan kekerasan

²⁷ Fachroer Rozie, *Negeri Sejahtera Ala Konfusianisme....*, hlm 184-187

terhadap orang tuanya dapat menerima hukuman yang lebih berat daripada yang biasanya mereka terima.

c. Zhi (*wisdom*)

Secara harfiah, "Zhi" mengacu pada kebijaksanaan, wawasan, dan pengertian. Nilai moral *Chun Tzu* didasarkan pada *Zhi*, salah satu dari Tri Pusaka. Menurut Konfusius, "Orang bijak tidak memimpikan keraguan, tetapi orang yang percaya pada cinta tidak akan mengalami kesulitan, dan orang pemberani tidak akan diliputi rasa takut." *Zhi* adalah kemampuan untuk melihat karakter seseorang dalam kaitannya dengan apa yang adil. Orang dengan *zhi* yang kuat akan memilih untuk belajar agar mereka dapat membuat keputusan yang bijaksana dan menggunakan pengetahuan mereka dengan benar

Kebijaksanaan mencakup pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Orang bijak adalah orang yang mampu membela kebenaran kapan pun dan di mana pun. Orang bijak adalah orang yang mengetahui prinsip hidup yang benar dan mampu mendorong orang lain untuk bertindak benar. Inilah inti politik Konfusius.²⁸

d. Yi (*Righteousness*)

Mencius, orang kedua setelah Konfusius, adalah orang pertama yang mengembangkan konsep kebenaran, atau kebenaran. Menurut Konfusianisme, "Yi" adalah sikap yang paling cocok dalam situasi yang sulit atau menantang. Misalnya, tetap berpegang pada kebenaran adalah pilihan yang tepat bahkan jika itu berarti kematian. Salah satu dari tiga pilar kebajikan Konfusius, ajaran *yi*, memerlukan keberanian untuk diterapkan.

Konsep *Yi* dan *Ren* tampaknya berbeda, tetapi sebenarnya mereka saling mendukung. *Yi* mencari keberanian untuk mengatakan bahwa yang benar adalah benar tanpa mengorbankan kemanusiaan seseorang dalam hubungan. *Ren*, di sisi lain, mencari kebijaksanaan dan toleransi ketika

²⁸ Fachroer Rozie, *Negeri Sejahtera Ala Konfusianisme....*, hlm 187-188

mengungkapkan posisinya, tetapi tetap berusaha menjaga jarak antara yang benar dan yang salah. Kehilangan kebijaksanaan atau toleransi tidak berarti tekad dalam bertindak. Karena kebenaran adalah hukum etika yang harus dihormati dan dijunjung tinggi. Menurut Chen Junming, kebenaran moral (*Yi*) mencakup perbuatan baik, atau tindakan seseorang.

Dalam bentuk asalnya, huruf Cina untuk *Yi* dibentuk dari ‘domba’ di atas ‘saya’ yang dibentuk dari ‘tangan’ dan ‘anak panah’. Gambaran ini menyerupai domba penurut yang menundukkan diri yang lebih agresif dan sangat tepat untuk menerangkan huruf *Yi*. Ketika kebenaran ditegakkan, ‘diri’ tidak lagi di prioritaskan dalam landasan moral. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bahwa dalam bentuknya yang disederhanakan, komponen ‘saya’ telah dihilangkan, sehingga huruf itu berisi tiga coretan yang sederhana dan ‘seimbang’ yang melambangkan sikap keadilan dan kejujuran.

Kebenaran moral adalah nilai-nilai moral yang menekankan pada tindakan yang dilakukan demi keuntungan pribadi tanpa mencari keuntungan material. Akibatnya, pembelaan seseorang tidak ditujukan pada "diri" seseorang, tetapi pada nilai kebenaran yang dimiliki oleh "diri" itu sendiri. Konfusius berpendapat bahwa membangun kesadaran moral dapat menyucikan jiwa. Tidak peduli seberapa menyakitkan untuk mengatakan, kebenaran tetaplah kebenaran. Oleh karena itu, ketika kepentingan pribadi bertentangan dengan kebenaran, kebenaran harus menang.

e. Li (*Propriety*)

Dalam bahasa Indonesia, “*li*” biasanya berarti sopan santun, adab, atau tata krama. *Li* adalah prinsip yang setiap orang harus mengikuti ketika membangun hubungan dengan orang lain. Meskipun demikian, dalam arti ini merupakan perwujudan atau ekspresi kemanusiaan dan kebenaran. Sebagai ritual, *li* membantu melatih pikiran dan diri untuk bertindak sesuai dengan setiap situasi manusia. *Li* juga memiliki kemampuan untuk

membawa semua anggota keluarga dan komunitas ke posisi khusus selama festival, pemakaman, dan hari libur.

Praktik *li* dapat menyelesaikan perbedaan di antara masyarakat nasional dan mengurangi gesekan di antara masyarakat. Ini adalah arti dari "*Li*" dalam pergaulan sosial: sesuatu yang dianggap benar dan dapat diterima secara wajar oleh semua orang dalam masyarakat.

Konfusius menganggap *li* lebih dari sekedar kebiasaan. Ini adalah nilai-nilai moral dan jiwa kehidupan. Hubungannya dengan *Ren* menghasilkan nilai-nilai moral, karena jiwanya adalah manusia (*Ren*). *Li* membangun hubungan damai dengan orang lain dan menentukan sikap seseorang terhadap bagaimana hal-hal harus dilakukan. Ketika digunakan dalam kehidupan sehari-hari, *Li* menunjukkan kekuatan moral yang luar biasa. Memperoleh posisi yang berharga dalam masyarakat dikenal sebagai kekuatan. Seseorang berubah menjadi masyarakat.²⁹

Untuk menyeimbangkan kemajuan umat manusia, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, nilai-nilai kemanusiaan juga harus dipertimbangkan. Hal ini diperlukan karena kemajuan ini harus meningkatkan kesejahteraan manusia dan meningkatkan martabat dan harkat manusia.

The Analect of Confucius bukan hanya buku ajaran moral, tapi merupakan pandangan hidup yang berakar pada hubungan antar manusia-keluarga, masyarakat, dan negara. Ajaran Konfusius menekankan: (1) Etika pribadi dan sosial, (2) Pendidikan berkelanjutan, (3) Pemerintahan yang adil, (4) Hidup yang dijalani dengan kebajikan dan kasih sayang.

3. Kutipan Humanisme dalam *The Analect of Confucius*

Konteks humanisme dalam *The Analect of Confucius* ini bukanlah sekuler, seperti dalam pemikiran Barat Modern, melainkan berakar pada

²⁹ Fachroer Rozie, *Negeri Sejahtera Ala Konfusianisme...*, hlm 189-19

nilai-nilai moral, etika, dan relasi antar manusia yang harmonis. Berikut kutipan mengenai konsep humanisme dalam *The Analect of Confucius*:

1. *Ren* sebagai inti kemanusiaan

“Fan Chi asked about Ren. The Master said, ‘It is to love others. (Analects, 12:22).³⁰ Makna: Humanisme dalam pandangan Konfusius adalah mencintai sesama manusia. Ini adalah nilai utama dalam kehidupan sosial dan moral.

2. Prinsip timbal balik .

“Do not do to others what you do not want done to yourself.³¹” (Analects, 15:23). Makna: Prinsip ini menunjukkan empati dan penghormatan terhadap hak serta perasaan orang lain, ini merupakan inti dari humanisme.

3. Pentingnya kebaikan dalam hubungan antar manusia

“The Master said, ‘The man of Ren is one who, desiring to sustain himself, sustains others; desiring to develop himself, develops others.’³² (Analects, 6:30). Makna: Konfusius menekankan bahwa seseorang tidak hanya hidup untuk diri sendiri, tapi juga harus membantu orang lain berkembang, sebuah pandangan humanis yang menempatkan nilai kemanusiaan sebagai dasar hidup bermasyarakat.

4. Pendidikan sebagai jalan menuju kebajikan

“By nature, men are nearly alike; by practice, they get to be wide apart.” (Analects, 17:2)³³. Makna: Semua manusia pada dasarnya memiliki potensi yang sama untuk menjadi baik. Perbedaan muncul dari

³⁰ Confucius, *The Analect*, trans. By Robert eno, An Online Teaching Translation, 2015, Article 2.22, hlm 62

³¹ Confucius, *The Analect*, trans. By Robert Eno....., hlm 85

³² Confucius, *The Analect*....., hlm 27

³³ Confucius, *The Analect*....., hlm 94

pendidikan dan kebiasaan—suatu pandangan humanistik bahwa manusia bisa dibentuk dan ditumbuhkan secara moral.

BAB IV

KOMPARASI HUMANISME *SERAT WULANGREH* DAN *THE ANALECT OF CONFUSIUS* SERTA RELEVANSINYA DENGAN MASYARAKAT ISLAM INDONESIA KONTEMPORER

A. Analisis Perbandingan Konsep Humanisme *Serat Wulangreh* dan *The Analect of Confusius*

Serat Wulangreh merupakan karya sastra yang membahas harkat dan martabat manusia serta nasihat tentang nilai-nilai, etika, akhlak, dan tingkah laku, baik jasmani maupun rohani untuk mencapai kehidupan yang sempurna baik di dunia maupun di akhirat. Kandungan *Serat Wulangreh* memberikan piwulang atau pelajaran moral tentang bagaimana masyarakat menjalani kehidupan yang baik setiap hari. Pribadi yang diinginkan dalam *Serat Wulangreh* adalah pribadi yang mulia, menerapkan nilai-nilai kemanusiaan dan etika secara lahir maupun batin untuk mencapai kesempurnaan dunia dan kehidupan di masa depan.¹

Secara umum, Konfusius mempunyai ajaran yang sangat erat dengan moral. Misalnya, dalam Konfusianisme mengajarkan budi pekerti luhur meski dalam hubungan yang kecil, seperti dalam lingkup keluarga. Ajaran moral seperti menghormati orang tua dan orang yang lebih tua diajarkan sejak kecil. Masa kanak-kanak merupakan masa dimana pondasi terpenting diletakkan untuk mengembangkan moral yang baik agar tidak mudah dirusak oleh perilaku yang merusak moral di masa dewasa. Landasan dasarnya agar kehidupan berbangsa dan bernegara dapat berlangsung secara tertib dan dinamis berdasarkan moralitas dan etika dalam lingkungan keluarga.²

Ajaran dasar Konfusius yang terdapat dalam buku *The Analect of Confusius* berfokus pada 5 tema besar, yakni *Ren* (humanity/kemanusiaan),

¹ Sri Yulita Pramulia Panani, “*Serat Wulangreh: Ajaran Keutamaan Moral...*”, hlm 286

² Fachroer Rozie, “*Negeri Sejahtera Ala Konfusianisme Melalui Self Cultivation*”, Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol.6, No.1, 2012, hlm 170

Xiao (filial piety/bakti), *Zhi* (wisdom/kebijaksanaan), *Yi* (righteousness/kebenaran), *Li* (propriety/sopan santun). Antara ajaran Konfusius dan ajaran *Serat Wulangreh*, keduanya sama-sama membahas mengenai ajaran keutamaan moral manusia yang bertujuan untuk membentuk pribadi yang luhur, serta penguatan karakter moral yang baik. Berikut perbandingan antara humanisme *Serat Wulangreh* dan *The Analect of Confucius*:

1) Kemanusiaan

Dalam *Serat Wulangreh* karya Pakubuwana IV, konsep kemanusiaan itu merupakan perbuatan yang berguna bagi kehidupan dalam masyarakat. Seperti, mengetahui perbuatan buruk dan baik, memahami adat kebiasaan (tradisi) setempat, mematuhi tata krama, dan pertimbangan antara keutamaan dan akibat perbuatan yang berdasar pada 3 hal tersebut. Hal ini disebutkan dalam tembang Pangkur bait ke-1:

***“Kang sekar pangkur winarna.
Lelabuhan kang kanggo wong ngaurip.
Ala lan becik puniku,
prayoga kawruhana.
Adat waton puniku dipun kadulu.
Miwah ingkang tata krama,
den kaesthi siyang ratri”.***

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

***“Tembang pangkur yang dihias warna warni.
Tentang pengabdian bagi kehidupan.
Tentang buruk dan baik,
lebih utama kau ketahui.
Adat dan aturan hendaknya dipahami.
Serta dalam hal tata krama,***

patuhilah siang dan malam”.³

Tembang pangkur ini membicarakan tentang perbuatan yang berguna bagi orang yang berkehidupan. Pengabdian apa yang seharusnya disumbangkan untuk masyarakat banyak, agar terwujud tatanan yang lebih baik. Terdapat 4 hal yang berguna bagi kehidupan di masyarakat. Ke empat hal itu adalah; *Pertama*, mengetahui perbuatan buruk dan baik. *Kedua*, memahami adat kebiasaan (tradisi) setempat. *Ketiga*, mematuhi tata krama. *Keempat*, pertimbangan antara keutamaan dan akibat perbuatan berdasar tiga hal diatas.

Ke empat hal itu adalah piranti yang tak boleh ditinggalkan. Jika kita mempunyai empat hal tersebut niscaya hidup kita akan berguna bagi orang lain (masyarakat lain). Oleh karena itu, dalam setiap keadaan, hendaklah tidak meninggalkan pertimbangan. Antara mengejar keutamaan dengan kerusakan yang ditimbulkan haruslah diteliti mana yang lebih di dahulukan, antara melanggar adab dan melanggar akhlak mana yang lebih ditolerir, dsb.

Menurut Konfusius, istilah “*Ren*” sering diterjemahkan sebagai humanity (kemanusiaan), cinta, keluhuran budi, kebajikan sempurna, cinta kasih, kebaikan, dan berhati manusiawi yang berarti cinta kasih, dalam hal ini bisa dimulai dari lingkup terkecil, yaitu keluarga, ketika seorang adik bisa mengasihi kakaknya, seorang anak taat pada orang tuanya, maka dengan sendirinya akan memupuk sebuah sifat mulia yang akan dibawa hingga dia dewasa dan ketika terjun ke dalam masyarakat, sikap cinta kasih yang dia miliki bisa disampaikan kepada orang-orang di sekitarnya sehingga kehidupan masyarakat bisa tercipta lebih baik.⁴

Hal ini terdapat dalam *The Analect of Confusius* (4:15) “*The Master said: The man of Ren is one who desires to help others to develop and does not desire to develop himself at their expense*”⁵

³ Bambang Khusen Al Marie, “Kajian Sastra Klasik Serat Wulangreh Piwulang Tentang Laku dan Solah Muna-Muni, hlm 98

⁴ Yohan Yusuf Arifin, “Lima Sikap Moral Dalam Paham Konfusianisme Dan Penerapannya Di Kehidupan Sehari-hari”, Jurnal Bahasa dan Budaya China, Vol.4, No.2, 2013, hlm 62

⁵ Confusius, “*The Analect*”, trans by Robert Eno, An Online Teaching Translation, 2015, Article 2.22, hlm 7

Maknanya: “Sang Guru berkata: Orang Ren adalah orang yang ingin membantu orang lain untuk berkembang dan tidak ingin mengembangkan dirinya sendiri dengan mengorbankan orang lain.” Makna kata tersebut ialah *Ren* diwujudkan melalui cinta kasih dan kepedulian terhadap sesama.

The Analect (12:22): “*Fan Chi asked about Ren. The Master said, “It is to love others”*”⁶. Maknanya ialah “Jawaban Konfusius sangat sederhana, *Ren* adalah mencintai sesama manusia”.

Dalam pandangan Konfusius, *Ren* merupakan intisari dari kesempurnaan *adi-kodrati*, yang diakuinya sendiri belum pernah terwujud sepenuhnya. Dengan mencakup kemampuan manusiawi yang terbaik, *Ren* merupakan suatu kebajikan yang sedemikian tingginya, sehingga untuk membicarakannya harus dilakukan dengan hati-hati. *Ren* juga digambarkan sebagai sesuatu yang lebih penting dari kehidupan itu sendiri.

Kebajikan adalah hakikat kesempurnaan supernatural, yang menurut pengakuannya sendiri belum pernah terwujud sepenuhnya. Sejatinya manusia tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus selalu berkaitan atau berhubungan dengan manusia lain. Tujuan hidup manusia dalam konsep Konfusianisme adalah menjadi manusia yang sempurna. Oleh karena itu, kesempurnaan tidak mungkin dicapai di luar masyarakat, karena kesempurnaan itu muncul dalam hubungannya dengan masyarakat.⁷

2) Konsep Bakti

Dalam *Serat Wulangreh*, bakti menyatakan untuk tidak meremehkan, menganggap bercanda nasihat dari orang tua. Sebagai anak kita harus berbakti kepada kedua orang tua, patuh terhadap perintah maupun larangan yang diberikan oleh orang tua. Karena keluarga yang baik merupakan landasan masyarakat yang baik. Hal ini terdapat dalam pupuh Girisa bait ke-1:

“Anak putu den estokna,

⁶ Confusius, “The Analect”, trans by Robert Eno, An Online Teaching Translation, 2015, Article 2.22 hlm 62

⁷ Fachroer Rozie, *Negeri Sejahtera Ala Konfusianisme.....*hlm 185

***Warah wuruke pun bapa.
Aja na ingkang sembarana,
Marang wuruke wong tuwa.
Ing lair batin den bisa,
Anganggo wuruking bapa
Ing tyas den padha santosa,
Teguhana jroning nala”.***

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

*“Anak cucu patuhilah,
Petunjuk dan nasihat dari ayahmu.
Jangan ada yang meremehkan,
Kepada nasihat orang tua.
Dalam lahir dan batin upayakan,
Memakai nasihat ayah.
Dalam hati agar semua kuat,
Teguhkan dalam sanubari.”⁸*

Pupuh ini menyatakan untuk tidak ada yang meremehkan, menganggap gampang, bercandaan ketika mendengar nasihat dari orang tua. Bagaimana pun mereka telah berpengalaman, telah kenyang asam garam kehidupan, telah menunjukkan prestasi dalam hidup ini dengan menjadi orang yang diberi amanat dan tanggung jawab memelihara anak. Karena harap diingat bahwa mempunyai anak adalah hal yang tidak semua orang bisa. Terdapat beberapa orang yang tidak dikaruniai anak, ada juga yang mempunyai anak tetapi terlantar, maka dapat mengasuh anak sampai besar dan menjadi anak yang sholeh itu adalah pencapaian yang besar.

Terhadap nasihat orang tua upayakan agar dapat melaksanakan. Jangan malah berkesan tidak patuh dan mencela, itu tidak baik. Yang benar setiap

⁸ Bambang Khusen Al Marie, *Kajian Sastra Klasik Serat Wulangreh...*, hlm 438

apapun nasihat yang didengar, camkan dalam hati dan sekuat tenaga laksanakan. Pahamiilah dengan pikiran dan simpanlah dalam hati agar engkau kuat, teguh dalam hati, tidak mudah mengikuti arus kehidupan yang akan menyeret orang-orang yang lemah pendirian ke jurang kesengsaraan.

Sebagai anak kita harus selalu berbakti dengan kedua orang tua, harus selalu patuh terhadap perintah maupun larangan yang diberikan oleh orang tua. Karena keluarga yang baik merupakan landasan masyarakat yang baik, dan keluarga yang baik didasarkan pada kecintaan orang tua terhadap anaknya serta kesetiaan dan ketaatan anak terhadap orang tuanya.

Menurut Konfusius sopan santun atau bakti terdapat dalam ajaran “*Xiao*” meletakkan landasan bagi etika keluarga, *Xiao* artinya bakti anak kepada orang tua dimana seorang anak harus berbakti kepada orang tua, dan kakak-kakaknya, istri kepada suami, kasih sayang orang tua kepada anak-anaknya, suami kepada istrinya, kakak kepada adiknya, dan juga saling menghormati antara sesama teman. Keluarga yang baik merupakan dasar bagi masyarakat yang baik, dan keluarga yang baik didasarkan pada kasih sayang orang tua kepada anak-anaknya, dan kesetiaan serta kepatuhan anak-anak kepada orang tuanya.⁹

Hal ini dibuktikan dalam *The Analect* (1:2) : “*The Master said: A young man should be filial at home and respectful to his elders when abroad*”.¹⁰ Maknanya: “Guru berkata: Seorang pemuda harus berbakti kepada kedua orang tua di rumah dan menghormati orang yang lebih tua saat di luar”. Seseorang yang tidak mampu menghormati orang tuanya tidak akan mampu membentuk hubungan yang baik di masyarakat.

Ajaran Konfusius tentang kepatuhan atau bakti kepada orang tua adalah persembahan untuk menunjukkan rasa hormat, kepatuhan, dan kepedulian kepada orang tua dan leluhur. Hal ini dianggap sebagai salah satu pengabdian tertinggi dalam Konfusianisme dan dipandang sebagai tugas mendasar individu

⁹ Fachroer Rozie, *Negeri Sejahtera Ala Konfusianisme.....*, hlm 187

¹⁰ Confusius, *The Analect*, trans by Robet Eno....., hlm 2

terhadap keluarga mereka. Dalam Konfusianisme, bakti kepada orang tua mencakup menyediakan tugas dan tanggung jawab seseorang terhadap orang tua, seperti memenuhi kebutuhan mereka, mematuhi keinginan mereka, dan menunjukkan rasa hormat kepada mereka. Hal ini juga mencakup penghormatan kepada leluhur melalui ritual atau upacara.

3) Kebijakan

Menurut Pakubuwana IV dalam *Serat Wulangreh*, konsep kebijakan merupakan tindakan seseorang yang mengedepankan etika, budi pekerti, dan kepemimpinan. Hal ini bertujuan untuk dapat membuat keputusan yang baik dan bijaksana, serta bertindak dengan tepat dalam berbagai situasi. Disebut dalam tembang Megatruh pada bait ke-2 dan 3:

***“Mapan Ratu kinarya wakil Hyang Agung,
Marentahaken hukum adil,
Pramila wajib dan enut.
Sing sapa tan manut ugi,
Ing parentahe Sang Katong.
Aprasasat mbadali karseng Hyang Agung.
Mulane babo wong urip,
Saparsa suwiteng Ratu,
Kudu eklas lair batin,
Aja nganti nemu ewoh”.***

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

***“Karena Raja sebagai wakil Tuhan Yang Maha Besar
Memerintahkan hukum yang adil,
Oleh karena itu wajib dipatuhi.
Siapa yang tak menurut juga,
Dalam perintah sang Raja
Seolah-olah menolak kehendak Yang Maha Besar.***

*Oleh karena itu, Duhai orang hidup,
Siapa akan mengabdikan Raja,
Harus ikhlas lahir dan batin,
Jangan sampai merasa repot”.*¹¹

Para pemimpin dalam kepercayaan Jawa terpusat pada orang-orang tertentu yang diperoleh atas dasar keturunan atau atas karunia Tuhan, dengan kepercayaan seperti ini berarti bahwa masyarakat Jawa memaknai seorang menjadi pemimpin adalah karena anugerah dari atas, dalam hal ini masyarakat Jawa menghubungkannya dengan wahyu, maka orang Jawa memperlakukan pemimpin tersebut sebagai wakil dari Tuhan yang akan membawa kesejahteraan di Bumi.

Kepala negara atau raja dilukiskan sebagai orang yang adil dan berwibawa, murah hati kepada rakyat dan dicintai oleh para ulama, oleh karena itu imajinasi orang Jawa terhadap pemimpin adalah mengayomi, raja bukanlah orang sembarangan, melainkan orang yang telah dipilih Tuhan dan raja memiliki wahyu kedhaton, maka seorang raja harus di taati karena wakil dari Tuhan yang merupakan pemegang tertinggi kekuasaan.

Namun pada saat yang sama ia adalah hamba, oleh karena itu ia harus melayani masyarakat sesuai dengan hukum Allah, dan karena konsep kekuasaan itu bukan berarti seorang raja dapat bersikap sewenang-wenang dalam menjalankan pemerintahannya, seorang raja harus dapat menciptakan ketertiban dan keamanan rakyat dan negara, seorang raja tidak hanya menjadi penghukum tetapi juga penegak hukum yang merupakan manifestasi dari upaya penegakan keadilan, maka dari itu seorang raja harus wicaksana atau bijaksana dalam menjalankan kekuasaan dan pemerintahan. Manusia yang memiliki kebijaksanaan (memiliki pemahaman dan pengetahuan) ialah ia tidak memiliki keragu-raguan dalam hidupnya.¹²

¹¹ Bambang Khusein Al Marie, *Kajian Sastra Klasik Serat Wulangreh....*, hlm 175-176

¹² Bambang Khusein Al-Marie, *Kajian Sastra Klasik Serat Wulangreh....*, hlm 177

Menurut Konfusius, konsep kebijaksanaan merupakan “Zhi” yang berarti kebijaksanaan, merupakan sesuatu yang wajib dimiliki oleh semua orang terutama seorang pemimpin, karena pemimpin merupakan panutan bagi setiap bawahan yang di pimpinnya, yang berarti jika seorang pemimpin bertindak tidak baik, maka bawahannya pun akan bertindak demikian, sehingga siap untuk menjunjung kebenaran dan sifat bijaksana memang mutlak untuk dimiliki oleh seorang pemimpin.

Konsep kebijaksanaan terdapat dalam *The Analect* (4:6) “*Confucius said: The wise delight in water; the benelovent delight in mountains. The wise are active; the benelovent are tranquil. The wise are joyful; the benelovent are long-lived*”.¹³

Maknanya: “Kebijaksanaan (Zhi) diasosiasikan dengan gerakan, dinamisme, dan kegembiraan- mirip seperti air yang mengalir. Sedangkan Ren (kebaikan hati) digambarkan seperti gunung: stabil, tenang, dan memberi kehidupan panjang”.

Hal ini juga terdapat dalam *The Analect* 6:23 “*Confucius said: The wise are free from doubt; the virtuous (benelovent) are free from anxiety; the courangeous are free from fear*”.¹⁴ Maknanya: “Zhi (kebijaksanaan) membantu seseorang untuk tidak bingung dalam menghadapi situasi, karena ia memahami hal-hal secara mendalam Kebijaksanaan memberikan kejernihan dan arah.

Dijelaskan bahwa seseorang yang bijaksana, orang tersebut harus bisa berpikir panjang dan mempertimbangkan dengan baik segala kemungkinan yang akan terjadi, untuk bisa mengambil keputusan apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, sehingga bisa mendapatkan solusi yang terbaik dari setiap masalah yang dihadapi.

Terdapat tiga hal sikap yang dilakukan oleh orang budiman, ketika seseorang bermoral, ia tidak perlu lagi merasa khawatir, seseorang yang

¹³ Confucius, *The Analect*, trans by Robert Eno..., hlm 10

¹⁴ Confucius, *The Analect*, trans by Robert Eno..., hlm 27

bijaksana tidak akan hidup dalam kebimbangan, seseorang yang berani tidak akan ketakutan, oleh karena itu, sikap bijaksana sangat penting untuk dimiliki setiap individu, terutama seorang pemimpin.¹⁵

4) Konsep Kebenaran

Dalam *Serat Wulangreh*, konsep kebenaran itu berkaitan dengan sikap kita terhadap nasihat. Nasihat yang benar sejatinya pantas untuk diikuti. Perkataan-perkataan baik yang kita dengar, sesudah kita yakini kebenarannya, makasih wajib bagi kita untuk mengikutinya. Hal ini seperti disebutkan dalam pupuh Gambuh pada bait ke-3:

*“Tutur bener puniku,
Sayektine apantes tiniru.
Nadyan metu saking wong sudra papeki.
Lamun becik gone muruk,
Iku pantes sira anggo”.*

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

*“Ajaran yang bener itu,
Benar-benar sepantasnya diikuti
Meskipun berasal dari orang yang rendah derajatnya.
Namun jika baik dalam mengajarkan,
Maka itu pantas kau amalkan”.*¹⁶

Dalam bait ini berkaitan dengan sikap kita terhadap nasihat. Nasihat yang benar itu sejatinya pantas untuk diikuti. Perkataan-perkataan baik yang kita dengar, sesudah kita yakini kebenarannya, maka wajib bagi kita untuk mengikutinya. Apabila kita tidak mau mengikuti maka nyata-nyata kita telah ingkar terhadap kebenaran.

¹⁵ Yohan Yusuf Arifin, *Lima Sikap Moral....*, hlm 65

¹⁶ Bambang Khusen Al Marie, *Kajian Sastra Klasik Serat Wulangreh....*, hlm 69

Yang dimaksud dengan baik dalam mengajarkan adalah cara menyampaikan kebenaran. Kebenaran adalah sesuatu yang diterima oleh akal sehat, maka piranti untuk mentransfer kebenaran adalah argumentasi. Apa alasan dan bukti-bukti yang disertakan untuk mendukung kebenaran itu, itulah yang diperhatikan.

Jika sebuah kebenaran hadir dengan alasan dan bukti-bukti yang tak terbantahkan maka harus diikuti dan diamalkan, jika masih bisa dibantah maka bantahlah dengan cara yang baik, secara ilmiah. Tidak boleh kita membantah dengan cara diluar kaidah ilmiah atau secara *argumentum ad hominem*, yakni membantah argumen dengan menyerang cacat pribadi. Ini merupakan kaidah dalam mencari nasihat yang baik. Kita senantiasa harus memegang prinsip ilmiah dalam hal yang berkaitan dengan kebenaran.

Menurut Konfusius, konsep kebenaran itu merupakan *Yi* yang mengajarkan kepada kita untuk bisa membedakan antara yang benar dan salah serta menyelaraskannya dengan sikap dan tingkah laku kita, maka rasa keadilan itu akan bisa terwujud. Dalam *The Analect* (4:16) "*Confucius said: The noble-minded are clear about righteousness (Yi); the petty-minded are clear about profit*".¹⁷ Maknanya: "Orang yang berbudi luhur memahami dan mengutamakan *Yi* (kebenaran moral), sedangkan orang kecil lebih memikirkan keuntungan pribadi. Konsep kebenaran ini berkaitan erat dengan bertindak sesuai dengan apa yang benar secara etis, bukan demi keuntungan pribadi.

Dengan mengerti keadilan, kita bisa menghilangkan segala sifat buruk yang terdapat dalam hati, sehingga kita bisa untuk bersikap berani dan tegas dalam menghadapi ketidakadilan tersebut, tidak mengorbankan kepentingan umum untuk kepentingan pribadi, dengan adanya penerapan hukum yang tegas, rasa kebenaran itu akan terwujud. Seorang yang budiman akan mementingkan kebenaran, sedangkan orang picik hanya mementingkan kepentingannya saja. Konfusius sangat menjunjung tinggi prinsip kebenaran, jika moral tidak terbina, pengetahuan tidak diajarkan, mengetahui kebenaran tapi tidak melakukannya,

¹⁷ Confucius, *The Analect*, trans by Robert Eno...., hlm 16

mengetahui kekurangan tapi tidak merubahnya, hal ini akan menjadi kekhawatiran baginya.¹⁸

5) Konsep Tata Krama (Sopan Santun)

Menurut Pakubuwana IV dalam *Serat Wulangreh*, tata krama merupakan sikap menyenangkan dalam bergaul, dengan orang lain. Dalam budaya Jawa, tata krama itu tercermin dalam tutur kata. Seperti tercatat dalam tembang Kinanthi pada bait ke-8 dan bait ke-9;

***“Yen wong anom-anom iku,
Kang kanggo ing masa iki,
Andhap asor kang den simpar,
Umbag gumunggunging dhiri,
Obral umuk kang den gulang,
Kumenthus lawan kumaki.
Sapa sira sapa ingsun,
Angalunyat serta edir,
Iku wewatone uga,
Nom-noman adoh wong becik,
Emoh angrungu carita,
Carita ala miwah becik”.***

Terjemahan bahasa Indonesia:

*“Para pemuda-pemudi itu,
Di masa sekarang ini,
Sikap rendah hati ditinggalkan,
Sebaliknya pamer menyombongkan diri.
Mengobrol bualan yang dipentingkan
Berlagak mampu dan congkak*

¹⁸ Yohan Yusuf Arifin, *Lima Sikap Moral....*, hlm 63-64

*Tidak mengenal satu sama lain,
Ngelunjak dan pamer,
Itu juga kebiasaannya,
Para pemuda menjauhi orang yang berperilaku baik,
Tidak mau mendengar cerita
Cerita yang baik maupun cerita yang jelek”.*¹⁹

Ini merupakan perilaku anak-anak muda yang patut di waspadai oleh para orang tua. Mereka sekarang ini umumnya sudah meninggalkan sikap rendah hati, sopan santun, subasita di dalam pergaulan. Sebaliknya mereka sangat gemar pamer dan menyombongkan diri. Dalam budaya Jawa sikap sopan santun itu tercermin dalam tutur kata. Terdapat beberapa istilah yang dipakai untuk menyebut padanan kata sopan, yaitu: tatakrama, subasita, anoraga, trapsila, andhap asor, dll.

Ada peribahasa dalam bahasa Jawa, “*aja cedhak cedhak kebo gupak*” (jangan dekat-dekat kerbau berlumpur). Kata gupak merujuk pada perilaku kerbau yang suka berkubang dalam lumpur sehingga sekujur tubuhnya penuh lumpur kotor. Maka jangan dekat-dekat dengan kerbau agar tidak ikut terkena lumpur.²⁰

Peribahasa di atas adalah kiasan orang-orang yang dekat-dekat dengan orang berwatak buruk. Lambat laun, dan sukar dihindari akan ikut terkena keburukannya. Bisa-bisa malah ketularan sifat buruknya. Berkumpul dengan orang-orang baik adalah obat dari berbagai penyakit akhlak, namun ada kalanya kita tak dapat memilih bergaul dengan orang-orang tertentu, akibat lingkungan kita memang plural, yang terdiri dari berbagai macam orang dengan karakter yang berbeda-beda.

Dalam *The Analect of Confusius*, konsep tata Krama disebut “*Li*” yang mengatur tentang tata krama seseorang dalam bersikap, yang bisa kita jadikan sebagai pedoman dan batasan dalam bermasyarakat dan menjadikan

¹⁹ Bambang Khusen Al Marie, *Kajian Sastra Klasik Serat Wulangreh...*, hlm 46

²⁰ Bambang Khusen Al Marie, *Kajian Sastra Klasik Serat Wulangreh...*, hlm 52

kita sebagai seseorang yang memiliki integritas yang baik. Berikut kutipan mengenai konsep “Li”. Dalam *The Analect* (1:12) “*Master You said: In the practice of Li, harmony is the most valuable*”²¹. Maknanya: “Tujuan dari Li adalah menciptakan keharmonisan, bukan sekedar mengikuti aturan kaku”. *The Analect* (3:3) “*To subdue oneself and return to Li (ritual propriety) is to practice Ren (benevolence). If for a single day one can subdue oneself and return to Li, all under heaven will return to benevolence*”.²² Makna: “Menahan diri dan kembali pada etika yang benar (Li) adalah inti dari kebajikan (ren). Harmoni dalam masyarakat hanya tercapai jika setiap orang menjalankan Li.

Li mengacu pada perilaku dan tata krama yang baik yang diharapkan dalam interaksi sosial, upacara, dan ritual. Konfusius menekankan pentingnya menjalankan Li sebagai cara untuk menjaga keharmonisan sosial, menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional, dan menunjukkan rasa hormat kepada orang lain. Kita harus memperhatikan setiap norma-norma yang berlaku di kehidupan, sebagai contoh, dalam berkeluarga, suami istri bisa hidup dengan saling menghargai; dalam lingkungan pekerjaan, seorang atasan bisa memberikan teladan kepada bawahannya, seorang bawahan bisa mengoreksi kesalahan yang dilakukannya, dengan demikian kita bisa saling menghormati satu dengan yang lain, sehingga pertikaian-pertikaian yang ada selama ini bisa dihindarkan.²³

Dengan memperhatikan tata krama dan kelakuan kita dalam berinteraksi, bersikap rendah hati, secara tidak langsung kita telah memperlihatkan martabat kita sebagai manusia seutuhnya, orang-orang akan menghormati kita karena sikap kita yang memiliki integritas yang baik, bukan karena adanya maksud dan tujuan tertentu. Selain itu, dengan memperhatikan tata krama, kita juga bisa terhindar dari hal-hal yang bisa

²¹ Confusius, *The Analect*, trans by Robert Eno..., hlm 3

²² Confusius, *The Analect*, trans by Robert Eno..., hlm 9

²³ Yohan Yusuf Arifin, *Lima Sikap Moral...*, hlm 64-65

mempermalukan kita sendiri, akibat tindakan buruk kita. Berikut perbandingannya dalam beberapa aspek:

1. Humanisme (Kemanusiaan dan Etika)

<i>Serat Wulangreh</i>	<i>The Analect of Confusius</i>
• Mengajarkan agar manusia menjadi pribadi yang welas asih (kasih sayang), tidak sombong, rendah hati, dan tidak merugikan sesama • Terdapat unsur spiritual dan religius (dalam konteks kejawen) meskipun tidak dogmatis	• Ajaran <i>Ren</i> (kemanusiaan) adalah pusat etika Konfusius: yakni kasih sayang, empati, dan sikap altruistik terhadap sesama. • Lebih menekankan moralitas sekuler (tidak terlalu fokus pada agama, tetapi etika sosial)

2. Konsep Bakti

<i>Serat Wulangreh</i>	<i>The Analect of Confusius</i>
• Mengajarkan berbakti kepada orang tua, harus selalu patuh terhadap perintah maupun larangan yang diberikan oleh orang tua	• Ajaran <i>Xiao</i> (bakti) meletakkan landasan bagi etika keluarga. Keluarga yang baik merupakan dasar bagi masyarakat yang baik.

3. Kebijakan

<i>Serat Wulangreh</i>	<i>The Analect of Confusius</i>
• Kebijakan merupakan tindakan seseorang yang mengedepankan etika, budi pekerti, dan kepemimpinan	• Kebijakan merupakan suatu yang wajib dimiliki oleh semua orang terutama seorang pemimpin. Orang yang bijaksana harus bisa berpikir

	panjang dan mempertimbangkan segala kemungkinan
--	---

4. Konsep Kebenaran

<i>Serat Wulangreh</i>	<i>The Analect of Confusius</i>
Dalam hal ini berkaitan dengan nasihat. Nasihat yang baik dan benar sejatinya pantas untuk diikuti. Baik dalam hal ini adalah mengajarkan cara menyampaikan kebenaran.	Konsep tentang kebenaran mengajarkan kepada kita untuk bisa membedakan antara yang benar dan salah, serta menyelaraskannya dengan sikap dan tingkah laku.

5. Konsep Tata Krama

<i>Serat Wulangreh</i>	<i>The Analect of Confusius</i>
Tata krama ialah sikap menyenangkan dalam bergaul dengan orang lain. Hal ini tercermin dalam tutur kata yang baik.	Dalam Konfusius konsep Li mengatur tentang tata krama seseorang dalam bersikap, yang bisa kita jadikan sebagai pedoman dan batasan dalam bermasyarakat. Hal ini mengacu pada tata krama dalam interaksi sosial.

B. Relevansi Nilai-Nilai Humanisme dalam *Serat Wulangreh* dan Konfusianisme terhadap Masyarakat Islam Indonesia Kontemporer

Kehadiran Islam di tengah-tengah kehidupan umat memberikan warna baru bagi perjalanan sejarah panjang kehidupan mereka. Dalam keberadaan ini, Islam hadir di tengah-tengah kehidupan umat manusia memberikan arahan yang

cukup mencerahkan bagi mereka sehingga kehadirannya bisa membangunkan keterlelapan umat dari tidur panjang. Kehadiran Islam, utamanya di tengah-tengah peradaban umat manusia di tanah Arab telah membangunkan mereka dari kebodohan yang berujung kepada degradasi moral.

Islam pada dasarnya adalah ajaran revolusioner yang senantiasa menuntut para penganutnya untuk melakukan perubahan total, baik dalam keyakinan, perilaku, maupun seluruh sistem kehidupan mereka. Kekeliruan terbesar dalam masyarakat Islam dan penyebab kelemahannya terletak pada ketidaktahuan dan kurangnya pemahaman terhadap ajaran Islam yang sebenarnya. Mereka tidak menggunakan pesan-pesan Al-Qur'an dan Hadits sebagai landasan utama dalam beraktivitas di segala bidang kehidupan, sehingga kejumudan, penyelewengan bid'ah mencemari keindahan peradaban Islam.

Hadirnya para penjajah telah menciptakan perubahan besar. Mereka menawarkan gerakan-gerakan materialistik dan kebebasan mutlak dengan cara menyerang masyarakat muslim dari arah sosial, peradaban dan politik dengan menampilkan realitas kepalsuan dan memperdayakan jiwa. Nilai-nilai Islam, syari'at, tradisi-tradisi dan hukum-hukum telah hilang dari hakikatnya. Untuk mengantisipasi pudarnya nilai-nilai Islam, maka perlu dibentuk masyarakat Islam yang merupakan masyarakat yang *rabbani* dimana berpegang pada nilai-nilai ilahi, manusiawi dan seimbang (harmonis). Umat islam diharapkan dapat menciptakan masyarakat Islam guna memantapkan kehidupan agama, menampilkan jati diri bahkan merekapun dapat hidup total secara Islami dalam naungan masyarakat Islam.

Masyarakat Islam tidaklah memandang manusia dari kacamata tanah air, warna kulit, ras atau kelas sosial. Melainkan dari pandangan akidah dalam memandang sesama umat Islam dan dari sudut ikatan humanisme terhadap orang-orang non-muslim. Maka loyalitas kehidupan hanya untuk Allah, rasul, dan orang-orang mukmin. Selalu berbuat kebajikan dan berlaku adil terhadap

setiap umat manusia selama mereka tidak memerangi umat Islam dan mengusir bahkan menggusur mereka.²⁴

Agama Islam, sebagai salah satu agama dunia yang besar, terus mengalami transformasi dan menanggapi tantangan dalam menghadapi perubahan zaman. Agama Islam menghadapi serangkaian tantangan yang menuntut adaptasi dan inovasi dalam menjawab dinamika kontemporer. Dinamika ini mencakup perubahan sosial, politik, ekonomi, dan teknologi yang mempengaruhi cara umat Islam memahami dan mempraktikkan ajaran agama mereka.

Mengamati pertumbuhan sosial yang berjalan, kehidupan kaum muslim akan berpacu dengan ragam perkembangan sosial yang terdapat di tengah-tengah kehidupan mereka. Membangun kondisi masyarakat Islam kontemporer disandarkan kepada penyadaran masing-masing bahwa secara sosiologis masyarakat itu terdiri dari aneka ragam bentuk. Dalam analisis sosiologi masyarakat digambarkan menjadi dua kelompok *primary group* (kelompok primer) dan *secondary group* (kelompok sekunder). *Primary group* (kelompok primer) adalah keluarga. Ia merupakan unit/kesatuan organisasi sosial yang terdiri dari sistem nilai-nilai yang mengajar anggota-anggotanya bagaimana dia harus memuaskan kebutuhannya. Keluarga adalah suatu lembaga yang memberikan pola tingkah laku manusia, mengkoordinasikan serta mengintegrasikannya dan sampai tingkat tertentu ia dapat memberikan ramalan tentang perilaku manusia. Keluarga mempunyai fungsi membentuk pribadi mengendalikan tingkah laku dan mentransmisikan warisan sosial dari suatu generasi ke generasi lainnya. *Secondary group* (kelompok sekunder) adalah masyarakat itu sendiri di mana di dalamnya berkembang berbagai organisasi sosial, politik, ekonomi, kebudayaan, agama, dan sebagainya yang pengaruhnya tidak kecil terhadap perkembangan pribadi manusia. Kelompok ini sering juga disebut lembaga sekunder untuk menunjukkan bahwa sebagai suatu lembaga, kelompok sekunder ini memiliki suatu sistem nilai-nilai sosial dan kultural yang

²⁴ Mas'udi, "Islam Dalam Pertumbuhan Masyarakat Kontemporer (Analisis Pengembangan Masyarakat Islam dalam Lintasan Globalisasi)", STAIN Kudus, Vol.1, No.1, 2016, hlm 2-3

berkembang menurut mekanisme perkembangan lembaga itu sendiri, pemahaman atas kelompok-kelompok sosial yang berjalan di tengah-tengah masyarakat bersandar seutuhnya kepada kenyataan bahwa dalam keberadaannya, masyarakat dituntut menyadari kebersamaan dalam keanekaragaman. Perbedaan yang ada di tengah-tengah mereka merupakan sebuah sunnatullah yang akan menyamakan mereka dalam perbedaan.²⁵

Pertumbuhan dan pengembangan masyarakat Islam dalam kerangka masyarakat kontemporer dibangun berlandaskan kepada dialektika yang terjadi pada dinamika kehidupan mereka. Dinamika yang muncul di tengah-tengah mereka senantiasa akan berdialektika dengan kecenderungan-kecenderungan pribadi atau kecenderungan sosial yang mungkin keberadaan ini bisa menimbulkan konflik-konflik kepentingan tertentu. Untuk alasan inilah, maka setiap pribadi perlu menyadari secara seksama bahwa keberadaan mereka di tengah-tengah perkembangan sosial mustahil terhindar dari friksi-friksi. Adapun friksi-friksi yang ada ini perlu disadari sebagai salah satu modal untuk menyadarkan mereka bahwa hal ini adalah kensekuensi bagi keberlangsungan sosial tersebut

Banyak sekali fenomena permasalahan sosial yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat saat ini di era modern karena adanya globalisasi, contohnya saja seperti fenomena kemerosotan moral. Kemerosotan moral ditandai dengan perilaku yang menunjukkan ketidakpedulian, seperti kurang menghargai dan menghormati orang lain. Tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi yang semakin maju saat ini membawa dampak positif bagi kehidupan, namun juga mempunyai sisi gelap dan dampak negatif.

Perkembangan teknologi digital yang begitu cepat menimbulkan dampak, bahwa pengguna internet semakin banyak. Dengan internet, kita dapat terhubung dengan orang lain melalui media sosial, namun perkembangan teknologi mempunyai kelemahan yaitu kurangnya pemahaman terhadap diegetika sehingga menimbulkan perilaku menyimpang yang dapat berujung

²⁵ Mas'udi, *Islam Dalam Pertumbuhan Kontemporer...*, hlm 9

pada merosotnya moralitas bangsa. Oleh karena itu, upaya yang sungguh-sungguh dan penuh tekad harus dilakukan untuk menyikapinya dengan serius.

Moral tidak serta merta ada secara alamiah dalam diri setiap manusia ketika mereka dilahirkan. Penanaman nilai moral sangat penting dilakukan, terutama kepada anak sejak dini, hal itu dilakukan agar mereka terbiasa untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan juga kaidah-kaidah yang ada di dalam masyarakat itu sendiri.²⁶ Melalui humanisme, persoalan moral akan dibahas lebih dalam lagi, yaitu dengan memadukan ajaran-ajaran dalam *Serat Wulangreh* dan Konfusianisme yang berhubungan dengan fenomena masa kini. Humanisme merupakan suatu konsep yang menempatkan manusia sebagai pusat dari segala realitas, dengan menganggap dirinya sebagai subjek yang mengelola alam semesta. Sesungguhnya manusia adalah satu-satunya makhluk mulia di bumi yang mempunyai keistimewaan berpikir dan bertindak.

Persoalan humanisme ini juga terkait dengan sikap humanisasi manusia. Dengan adanya gerakan yang berhubungan dengan humanisme, ia percaya pada kemampuan orang, pada keinginan intelektual orang, dan menjaga disiplin intelektual yang berlaku pada diri manusia. Dalam humanisme yang menghargai sesama, konsistensi yang harmonis berarti bahwa konsep humanisme diterapkan, dan kekerasan dalam semangat humanisme tidak lagi terjadi atas nama agama, tetapi dapat disebabkan oleh ketimpangan keragaman dan perbedaan kemampuan memahami ajaran agama.

Manusia ditempatkan sebagai unsur penting yang tak hanya sebagai obyek hukum, tapi juga sebagai pembuat dan penentu aturan. Akal pikiran berperan penting dalam memahami makna kebebasan yang diberikan Tuhan pada manusia. Kebebasan adalah kunci bagi tanggungjawab manusia di dunia ini, dan alasan untuk meyakini keadilan Tuhan. Tanggungjawab manusia hanya bisa dimungkinkan jika mereka memiliki kehendak bebas. Manusia bukanlah mesin atau robot yang sepenuhnya sudah didesain dan diatur oleh Tuhan, nasib

²⁶ Indriana Wijayanti, “Kemosotan Nilai Moral Yang Terjadi Pada Generasi Muda di Era Modern”, Universitas Lambung Mangkurat, hlm 3-5

dan masa depan manusia terletak di tangan manusia sendiri, dan bukan pada Tuhan maupun kekuatan-kekuatan metafisis lainnya.

Manusia utama adalah manusia yang luhur, kuat, kuasa untuk menjalankan apa yang baik dan tepat untuk melakukan tanggung jawab. Keutamaan merupakan sikap hati yang sudah mantap, yang seakan-akan dapat diandalkan. Sikap atau kebiasaan hati itu terbentuk karena tindakan-tindakan yang biasa dilakukan. Franz Magnis-Suseno dalam karya “Etika Dasar” menjelaskan ada lima sikap yang mendasari manusia menjadi pribadi yang memiliki keutamaan moral antara lain; kejujuran, nilai-nilai otentik, bertanggung jawab, kemandirian moral, keberanian moral dan kerendahan hati.

Pertama adalah kejujuran, tanpa kejujuran keutamaan moral akan kehilangan nilai. Kejujuran berlaku pada orang lain dan diri sendiri. Kejujuran terhadap orang lain meliputi terbuka (jujur dengan lengkap tanpa bermuka dua) dan adil (sesuatu standar yang diharapkan dan dipergunakan). Kejujuran terhadap diri sendiri, artinya tidak membohongi diri sendiri. *Kedua*, adalah nilai-nilai autentik. Jika ingin menjadi manusia yang mantap maka harus menjadi manusia yang autentik atau asli. Manusia yang menghayati dan menunjukkan diri sesuai dengan keasliannya dengan pribadi yang sebenarnya. Sedangkan manusia yang tidak autentik adalah manusia yang segala sesuatu menyesuaikan dari luar, seperti orang yang tidak memiliki kepribadian sendiri.

Ketiga, adanya kesediaan untuk bertanggung jawab. Artinya, ada kesediaan untuk melakukan yang seharusnya dilakukan dengan sebaik mungkin. Tidak boleh rasa pamrih meskipun dituntut pengorbanan atau kurang menguntungkan. *Keempat*, kemandirian moral yaitu tindakan tidak selalu turut serta dengan berbagai pandangan moral dalam lingkungan. Akan tetapi, membentuk penilaian dan pendirian sendiri. Kemandirian moral adalah sikap batin untuk mengambil sikap moral sendiri dan bertindak sesuai keputusan pribadi yang bertanggung jawab. Tidak mengikuti perbuatan yang buruk yang orang lain lakukan. Intinya kemandirian moral adalah moral kita tidak terbeli oleh mayoritas yang mendorong untuk perbuatan buruk

Kelima, keberanian moral adalah mempertahankan sikap yang telah diyakini sebagai kewajiban dalam kondisi apapun. Keberanian moral adalah kesetiaan terhadap suara hati yang menyatakan diri dalam kesediaan untuk mengambil resiko konflik. Keenam, kerendahan hati. Kerendahan hati bukan sikap untuk tidak berani tetapi melihat diri sendiri apa adanya. Kerendahan hati adalah kekuatan batin untuk melihat diri sendiri sesuai kenyataan. Orang yang memiliki kerendahan hati tidak takut kelemahannya terlihat. Kerendahan hati merupakan pelengkap keberanian moral. Tanpa kerendahan hati, sikap keberanian bisa saja menjadi kesombongan. Oleh karena itu, sikap-sikap keutamaan moral adalah sebagai dasar kontrol manusia dalam melakukan tindakan. Keutamaan moral sebagai sesuatu yang diajarkan langsung mengenai bagaimana orang harus hidup. Ajaran moral dapat dikatakan sebagai rumusan sistematis terhadap anggapan tentang apa yang bernilai serta kewajiban-kewajiban manusia.²⁷ Terdapat beberapa ajaran dalam *Serat Wulangreh* yang relevan mengenai hal tersebut yang akan dijabarkan melalui tembang Pangkur, ialah sebagai berikut:

a. Pengabdian manusia agar kehidupan lebih baik

Dalam *Serat Wulangreh* ditemukan beberapa ajaran yang berguna bagi masyarakat modern sekarang ini. Ajarannya yaitu tentang pengabdian manusia agar kehidupan lebih baik.

Penjelasan: tembang ini membicarakan tentang perbuatan yang berguna bagi orang berkehidupan. Pengabdian yang seharusnya disumbangkan untuk masyarakat, agar memperoleh kehidupan yang baik. Tentang perbuatan buruk dan perbuatan lebih utama (atau harus) diketahui. Ini penting agar kita bisa mengarahkan diri kita mengenai apa yang pantas dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Baik dan buruk adalah kriteria moral yang universal. Ia berkaitan dengan kepercayaan tertentu yang menjadi dasar keyakinan. Walau keyakinan setiap orang bisa berbeda tetapi kriteria moral relatif tidak banyak berbeda karena moral lebih mengurus

²⁷ Sri Yulita Pramulia Panani, "Serat Wulangreh: Ajaran Keutamaan Moral Membangun Pribadi Yang Luhur", Jurnal Filsafat, Vol.29,No.2, 2019, hlm 278-281

sifat-sifat universal yang ada pada manusia. Misalnya mencuri adalah perbuatan buruk, hal itu disepakati oleh agama manapun bahkan orang-orang yang mengaku tak beragama pun mengakui itu.

Maka dari sini dapat dilihat bahwa cara untuk mengabdikan dalam kehidupan adalah dengan melakukan perbuatan baik dan tidak melakukan perbuatan buruk. Sebab, segala tindakan yang kita miliki hasil dari yang baik maupun yang buruk tergantung pada diri kita sendiri. Jika kita tidak mau mengikuti aturan dalam masyarakat, kita akhirnya akan kehilangan diri sendiri. Sifat manusia ialah bersosialisasi dan membutuhkan/mengenal orang lain. Tidak baik jika kita melakukan apa yang kita inginkan tanpa memperhatikan tatanan dan aturan bersama.

- b. Perbuatan yang utama (membentuk manusia yang baik dan beretika)

Adat istiadat (tradisi) dan aturan yang berlaku dalam masyarakat hendaknya dipahami agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Setiap masyarakat pasti punya kebiasaan masing-masing. Hal ini erat kaitannya dengan sejarah terbentuknya suatu komunitas. Entah itu suatu padukuhan, kelurahan, atau suatu bangsa. Latar belakang, motif dan tujuan apa yang mendasari sehingga mereka hidup bersama. Pada setiap komunitas pasti akan terbentuk tradisi, sebuah kesepakatan yang didasari kepentingan bersama dan diikat dengan komitmen masing-masing anggota masyarakat.

Dalam hal-hal seperti ini setiap komunitas akan mempunyai bentuk adat istiadat dan aturan lokal yang berbeda-beda. Inilah yang harus dipahami oleh setiap anggota agar suasana harmonis tetap terjaga. Tata krama harus dipatuhi di siang dan malam. Tata krama adalah adab, etika atau aturan kebaikan yang bersifat lokal. Ia berkaitan dengan berkembangnya akal budi manusia. Adab ini berbeda dengan akhlak. Jika akhlak lebih menekankan tentang perbuatan hati, motif dan tujuan, adab lebih berkaitan dengan bentuk perbuatan. Orang yang beradab baik bisa jadi tidak berakhlak

baik, karena adab hanya mengatur badan fisik. Tetapi orang yang berakhlak baik biasanya juga beradab baik.

Walau demikian adab tetap penting karena kehormatan seseorang terletak juga pada cara orang itu membawa tubuh fisiknya. Dan satu kenyataan bahwa kita tak dapat menilai akhlak seseorang itu baik atau tidak, karena akhlak lebih berkaitan dengan hati. Tetapi terhadap adab seseorang kita bisa menilai baik dan buruknya.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa adat istiadat dan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat harus dipahami sedemikian rupa sehingga tidak timbul kesalahpahaman. Setiap masyarakat memiliki adat istiadatnya masing-masing. Namun, adab tetap penting karena kehormatan seseorang juga terletak pada bagaimana ia membawa tubuhnya. Dan faktanya kita tidak bisa menilai baik atau tidaknya akhlak seseorang, karena akhlak lebih banyak berhubungan dengan hati.

c. Peran manusia (fungsi manusia terhadap manusia yang lain)

Mempertimbangkan antara yang lebih utama dan mengukur akibat tindakan kita. Pertimbangan antara mencari keutamaan dengan akibat sebuah perbuatan. Segala perbuatan kita akan berbuah baik atau buruk tergantung kepada kita sendiri. Jika kita tak mau mengikuti aturan orang hidup bermasyarakat maka kelak kita sendiri yang akan merugi. Kodrat manusia adalah berbaur dan saling mengenal sesama manusia. Untuk itu diperlukan aturan bersama yang seyogyanya ditaati. Tak elok bila kita berbuat sekehendak hati tanpa peduli dengan tatanan dan aturan bersama. Pun jika kita tak setuju dengan suatu aturan kita boleh mengutarakan pendapat dengan argumen yang masuk akal dan cara yang baik.

Lelabuhan (pengabdian) *kang* (yang) *kanggo* (berguna) *wong* (orang) *ngaurip* (berkehidupan). Tentang pengabdian bagi kehidupan. Tembang ini membicarakan tentang perbuatan yang berguna bagi orang

berkehidupan. Pengabdian apa yang seharusnya disumbangkan untuk masyarakat banyak, agar terwujud tatanan yang lebih baik.²⁸

Serat Wulangreh sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai moral yang ditujukan kepada generasi muda khususnya orang Jawa. Menurut Yulita Panani (2019), nilai-nilai moral yang terkandung dalam *Serat Wulangreh*, jika digunakan secara optimal, membentuk kepribadian yang mulia dan membantu generasi penerus bangsa secara lahir dan batin di masa yang bergejolak saat ini, dapat meningkatkan karakter moral bangsa.

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu dan sosial. Kehidupan sosial tercipta ketika seseorang dibekali dengan niat dan tujuan hidup. Dalam masyarakat Jawa yang mengenal unggahan kehidupan. Ada kata gotong royong. Khususnya di keluarga perlu ditanamkan sejak awal untuk memupuk persaudaraan dan membangun hubungan baik.

Dari situ telah diketahui bahwa peran manusia (fungsi manusia terhadap manusia lain) tidaklah lain hanya sifat dan karakter manusia dapat dilihat dari perbuatannya tanpa memandang kaya-miskin, pintar-bodoh dengan derajat yang tinggi atau sebaliknya. Bahkan tidak dari sekelompok ahli agama atau penjahat, laki-laki atau perempuan, semuanya sama tidak membedakan.

Ajaran yang paling mendalam dari Konfusius terletak pada tekanannya untuk membangun diri atau pemberadaban diri, keteladanan moral serta kemampuan untuk membuat keputusan yang terlatih baik. Manusia dapat berbuat yang paling baik dan paling buruk sekalipun. Oleh karena itu perlu ada pembinaan-pembinaan. Harus diingat bahwa semua gerak-gerik, motivasi, keinginan seluruh manusia itu bersumber dari pikiran. Dengan pikiran yang baik dan dari perkataan yang menyenangkan terjadilah sikap dan perbuatan yang baik.

²⁸ Bambang Khusen Al Marie, *Kajian Sastra Klasik Serat Wulangreh....*, hlm 98

Serat Wulangreh masih sangat populer dalam budaya Jawa saat ini dan bekerja keras untuk memastikan bahwa ajaran yang terkandung di dalamnya dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketajaman moral dan intelektual diperlukan agar orang menjadi benar dalam hidup. Relevansi kehidupan dan ajaran filosofis *Serat Wulangreh* Pakubuwono IV dengan kehidupan saat ini terletak pada keinginan untuk memperbaiki moralitas manusia yang mulai dipengaruhi oleh budaya Barat, colonial, dan liberal. Keberadaan *Serat Wulangreh* merupakan wewarah, pitutur, atau wejangan (nasehat, ajaran, tuntunan). Nindakaken pakarti utami (melakukan perbuatan yang baik). Hal ini tetap penting bagi orang-orang dalam kehidupan sosial untuk diterapkan dalam rangka mencapai kesempurnaan dalam hidup.

Pengembangan nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat Jawa dituangkan dalam berbagai perilaku keteladanan yang dilakukan oleh orang tua, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh bangsa dengan mengutamakan perilaku dan nilai-nilai kebangsawanan. Perbuatan hidup diproses secara kultural menjadi bagian dari kepemilikan dan pegangan hidup.

Perlunya akhlak mulia ditambah dengan kurangnya sosialisasi tentang keteladanan ditambah dengan kurangnya kesadaran masyarakat akan pesatnya pengaruh budaya asing membuat sulit untuk mengembangkan perilaku mulia sebagai bagian dari kehidupan manusia dan nilai-nilai modern. Pandangan hidup yang diungkapkan dan tersirat dalam *Serat Wulangreh* memiliki sifat kesemestaan yang tidak terpengaruh oleh berjalannya waktu. Pandangan hidup ini dapat berubah dari waktu ke waktu dan tetap relevan sebagai ajaran.

Lima ajaran Konfusius menawarkan beberapa prinsip yang relevan untuk menjawab tantangan kontemporer dalam masyarakat Islam. Filsafat Konfusius dengan agama Islam, meskipun berbeda konteks sejarah dan keyakinan, memiliki beberapa aspek yang dapat dihubungkan dengan permasalahan kontemporer dalam masyarakat Islam. Dengan

mengintegrasikan nilai-nilai konfusianisme seperti kebajikan, harmoni sosial, dan etika dalam perspektif Islam, masyarakat Islam dapat membangun masyarakat yang lebih baik, lebih harmonis, dan lebih berintegritas.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab I hingga bab IV, isi skripsi ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Konsep humanisme *Serat Wulangreh* dan *The Analect of Confusius* terdapat kesamaan dan perbedaan. Persamaan keduanya yaitu penekanan pentingnya kemanusiaan seperti mengenai etika dan moral manusia, konsep ini bertujuan untuk membentuk pribadi yang luhur, serta penguatan moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun keduanya memiliki nilai-nilai moral dan etika yang tinggi, *Serat Wulangreh* lebih bersifat lokal dan budaya, sedangkan Filsafat Konfusius lebih bersifat universal dan filosofis. *Serat Wulangreh* menekankan pentingnya pengendalian diri dan kesadaran diri, sementara Filsafat Konfusius menekankan pentingnya hubungan sosial yang harmonis.
2. Relevansi nilai-nilai humanisme dalam *Serat Wulangreh* dan Konfusianisme terhadap masyarakat Islam Indonesia kontemporer adalah dengan menekankan pentingnya harmoni sosial, moralitas yang bisa dijadikan landasan bagi pemahaman dan solusi dalam berbagai tantangan yang dihadapi masyarakat Islam Indonesia kontemporer. Ajaran *Serat Wulangreh* dapat dijadikan pedoman hidup bagi masyarakat Islam Indonesia kontemporer dalam menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan yang ada. Serat ini menawarkan prinsip-prinsip etika, moral, sosial, dan spiritual yang relevan dan dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan.

B. SARAN

Skripsi ini hanya memaparkan dan menganalisa, bagaimana sikap-sikap humanisme yang ada di dalam *Serat Wulangreh* dan juga dalam Filsafat Konfusius, maka dari itu penulis berharap agar *Serat Wulangreh* ini dikaji kembali dan lebih terfokuskan kepada pembuktian pemikiran-pemikiran dari Pakubuwana IV, dan menghasilkan temuan-temuan baru.

Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis sendiri, dan bagi para pembaca, kemudian dengan adanya karya ini, di harapkan dapat memberikan gambaran serta pemahaman bagi pembaca mengenai humanisme.

Banyaknya kekayaan sastra Indonesia yang menarik untuk dikaji, terutama mengenai karya sastra yang memberikan pengetahuan filosofis tentang kehidupan, karya ini diharapkan dapat menambah kekayaan khazanah pengetahuan tentang sastra Jawa.

Menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna, karena keterbatasan yang penulis miliki, hasil penelitian ini diharapkan mempunyai implikasi yang luas untuk penelitian selanjutnya dengan topik serupa. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan demi kesempurnaan penulisan penelitian ini dikemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Marie, Bambang Khusen. (2017). “Kajian Sastra Klasik Serat Wulangreh Piwulang Tentang Laku dan Solah Muna-Muni”
- Amin, Husna. (2013). “Aktualisasi Humanisme Religius Menuju Humanisme Spiritual Dalam Bingkai Filsafat Agama”. Jurnal Substantia. 15.1
- Andriani, Andriani. (2020). “Konsep Humanisme Islam Dalam Perspektif Buya Hamka Dan Aktualisasinya di Indonesia”. Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Angeline, Mia. (2015). “Mitos dan budaya.” Humaniora 6.2
- Arifin, Yohan Yusuf. (2017). “Lima Sikap Moral Dalam Paham Konfusianisme Dan Penerapannya Dalam Kehidupan Sehari-hari.” Jurnal Bahasa dan Budaya Tiongkok 4.2
- Bungin, Burhan. (2011). “Masyarakat Indonesia Kontemporer Dalam Pusaran Komunikasi.” Jurnal Aspikom 1.2
- Cahyono, Anang Sugeng. (2018). “Dampak Media Sosial Terhadap Permasalahan Sosial Anak.” Publiciana 11.1
- Confusius, The Analect. (2015), trans. By Robert Eno, An Online Teaching Translation
- Fauziah, Cicik. Mochammad Nursalim. Lamijan Hadi Susarno. (2025) “Penerapan Filsafat Humanisme Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini”. LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran. 5.2
- Hadi, Sumasno. (2012) “Konsep Humanisme Yunani Kuno dan Perkembangannya Dalam Sejarah Pemikiran Filsafat.” Jurnal Filsafat, 22.2
- Hartati, Dwi. (2016). “Konfusianisme Dalam Kebudayaan Cina Modern”. Jurnal Kajian Budaya. 2.2

Heriyanti, Komang. (2021). "Humanisme Dalam Ajaran Konfusianisme". Jurnal Filsafat Agama Hindu. 12.1

<https://m.kumparan.com>. (2022). Keterkaitan Manusia dengan Sejarah dalam Kehidupan diunduh 12 Juni 2024

<https://quran.nu.or.id/ar-rum/30>. diunduh 15 Juni 2024

<https://www.gramedia.com/literasi/penelitian-komparatif/>. Diakses pada 27 Juni 2025

Iskandar, Rossi. (2020). "Tahap-Tahap Perkembangan Sumber Pengetahuan Manusia". Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Trilogi

Khair, Nurul, Hidayatul Qoriyah, (2020). "Konsep Humanisme Spiritual dalam Filsafat Mulla Sadra". Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam. 18.1

Liemanto, Airin. (2014). "Ratio Legis Presiden Abdurrahman Wahid Menjadikan Khonghucu Sebagai Agama Resmi Negara (Analisis Keputusan Presiden Nomor 6 Tahun 2000 Tentang Pencabutan Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967 Tentang Agama, Kepercayaan, dan Adat Istiadat Cina)" Skripsi Fakultas Hukum Universitas Brawijaya Malang

Munajah, Mumu, Neneng Gina Agniawati, dan Suci Indah Sari. (2023) "Globalisasi dan Keterasingan: Dampak Media Sosial terhadap Keterasingan Manusia." Integritas Terbuka: Studi Perdamaian dan Lintas Agama 2.1

Munthe, Risky, M. Arifin Nasution, Khairani Zamzila. (2023), "Ajaran Kemanusiaan Agama Konghucu dan Islam". Jurnal Lentera. 22.1

Mustopa, H. (2021). "Serat Wulangreh: Akulturasi Agama dengan Budaya Lokal". CV Pustaka Turats Press, Tasikmalaya

Mustopa, Mustopa. (2020). "Agama dan Budaya Lokal: Studi Akulturasi Budaya Atas Serat Wulangreh". Disertasi Sekolah Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

- Nasyanti, Pratiwi. (2024) “*How Can Man Become Virtuous from The Confucian Perspective*” MANDARINABLE: Journal of Chinese Studies 3.1
- Panani, Sri Yulita Pramulia. (2019) “*Serat Wulangreh: Ajaran Keutamaan Moral Membangun Pribadi Yang Luhur.*” Jurnal Filsafat 29.2
- Rahman, Lalu Rifki. (2023). “Konsep Humanisme Al-Ghazali dan Relevansinya di Abad Modern”. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
- Rozie, Fachroer. (2012) “Negeri Sejahtera Ala Konfusianisme Melalui Budidaya Diri.” Kalam 6.1
- Septiani, Lutfiyah Aspita. (2023). “Humanisme Dalam Islam”. Jurnal Ilmiah Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri SMH Banten
- Setiawan, Romie. (2020). “Eksistensi Manusia di Era Digital Perspektif Filsafat Eksistensialisme Gabriel Marchel” Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta
- Sulaiman, Sulaiman. (2009). “Agama Konghucu: Sejarah, Ajaran, Dan Keorganisasiannya Di Pontianak Kalimantan Barat”. Jurnal Analisa. XVI.01
- Umayudin, A. A., Ma'mur, I., Gunawan, A., & Syam, A. B. (2023). ‘Fase Peradaban Manusia Dalam Tinjauan Ilmu dan Teologi’. Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama, dan Kemanusiaan. 9.1
- Wawaysadhya, Wawaysadhya. (2023). ”Pengantar Filsafat Teknologi”, CV NAVESI
- Widiyono, Yuli. (2010), “Kajian Tema, Nilai Estetika, Dan Pendidikan Dalam Serat Wulangreh Karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV”, Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret
- Widiyono, Yuli. “Nilai Moral dalam Serat Wulangreh Sebagai Sarana Pendidikan Budi Pekerti Bangsa”. Universitas Muhammadiyah Purworejo

- Wijayanti, Indriana. (2021). “Kemerosotan Nilai Moral Yang Terjadi Pada Generasi Muda di Era Modern”. Program Studi Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat
- Wildan, Asep. (2019). “Analisis Terhadap Pemikiran Ali Syari’ati Tentang Konsep Humanisme Islam”. JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam. 4.1
- Zainudin, Zainudin. (2019). “Selamat Tinggal Mitos Dan Selamat Datang Logos”.
diunduh 12 Juni 2024. <https://uin-malang.ac.id/>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Riwayat Diri

Nama : Siti Zulaikhah Munawaroh
Tempat, tanggal lahir : Purworejo, 12 Februari 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Kledung Karangdalem, RT02/RW04, Banyuurip,
Purworejo

B. Riwayat Pendidikan

- 1) SD Negeri 1 Sucen Juru Tengah, Purworejo
- 2) SMP Negeri 15 Purworejo
- 3) Madrasah Aliyah Negeri Purworejo
- 4) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang